

**INDEKS ABSTRAK WIDYAPARWA
VOLUME 52, TAHUN 2024**

INDEKS ABSTRAK WIDYAPARWA VOLUME 52, NOMOR 1, JUNI 2024

KETIDAKSANTUNAN BAHASA LARANGAN DI RUANG PUBLIK
(IMPOLITENESS LANGUAGE PROHIBITS IN PUBLIC SPACES)

Laili Etika Rahmawati; Rahayu Duwi Rohmah; Zahy Riswahyudha Ariyanto
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
Jalan A. Yani, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
Laili.Rahmawati@ums.ac.id

Abstract

Language impoliteness in public spaces is clearly illustrated by the use of language that tends to be rude, threatening to the person speaking, and insulting. This impolite language behavior is usually caused by the speaker's emotions to have a psychological impact on the person speaking. The aim of this research is to describe forms of impoliteness in prohibited language in public spaces. The theory used in this research is pragmatic theory, pragmatic theory to study the phenomenon of language impoliteness in public spaces. The research method used is descriptive qualitative. The data source in this research is a written data source in the form of statements or speech expressed through pictures, banners, billboards and other media. The data sources used were obtained from research results in the field. The data from this research are forms of impolite speech in prohibited language in public spaces seen from the form of language used. The stages of this research include (1) data collection, (2) identification of forms of impoliteness in prohibited language, (3) classification and categorization, (4) data analysis of impoliteness in prohibited language, (5) interpretation of meaning, (6) presentation of results, and (7) conclusion. The techniques used in collecting data are listening techniques and note-taking techniques. The data analysis technique in exploring problems is using the method of agih and referential matching. Test the validity of the data in this research using theoretical triangulation. The results of this research include: (1) the impolite language of the prohibition includes nineteen impolites in the language prohibiting littering, (2) the language prohibiting overtaking while driving totaling eight impoliteness, these utterances are carried out deliberately to provide a psychological threat so that the interlocutor is aware of the consequences that will occur. accepted if it violates the language of the prohibition.

Key words: language; foreign; impoliteness; public space

Abstrak

Ketidaksantunan berbahasa di ruang publik tampak jelas digambarkan dengan adanya penggunaan bahasa yang cenderung kasar, mengancam lawan tutur, dan menghina. Perilaku bahasa yang tidak santun ini biasanya disebabkan oleh emosi penutur untuk memberikan dampak psikologis kepada lawan tutur. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan bahasa larangan di ruang publik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik, teori pragmatik untuk mengkaji fenomena ketidaksantunan berbahasa di ruang publik. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber data tulis yang berwujud pernyataan atau tuturan diungkapkan melalui gambar, spanduk, baliho, dan media lainnya. Sumber data yang digunakan didapat dari hasil riset di lapangan. Data dari penelitian ini berupa wujud tuturan ketidaksantunan bahasa larangan di ruang publik dilihat dari bentuk kebahasaan yang digunakan. Tahapan penelitian ini di antaranya (1) pengumpulan data, (2) identifikasi bentuk-bentuk ketidaksantunan bahasa larangan, (3) klasifikasi dan kategorisasi, (4) analisis data ketidaksantunan bahasa larangan, (5) penafsiran makna, (6) penyajian hasil, dan (7) penyimpulan. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data yakni teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data dalam menggali permasalahan yaitu menggunakan metode agih dan padan referensial. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian ini di antaranya: (1) ketidaksantunan bahasa larangan meliputi bahasa larangan membuang sampah sembarangan sejumlah sembilan belas ketidaksantunan, (2) bahasa larangan mendahului saat berkendara berjumlah delapan ketidaksantunan. Tuturan tersebut dilakukan secara sengaja untuk memberikan ancaman psikologis agar lawan tutur menyadari konsekuensi yang akan diterima jika melanggar bahasa larangan.

Kata Kunci: *bahasa; larangan; ketidaksantunan; ruang publik*

KAJIAN FONOLOGI BAHASA JAWA BERDASARKAN TINJAUAN DIAKRONIS
(THE STUDY OF JAVA PHONOLOGICAL LANGUAGE BASED ON DIACRONIC REVIEW)

Kenfitria Diah Wijayanti
Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami 36A, Kentingan, Surakarta, Indonesia
kenfitria_dw@staff.uns.ac.id

Abstract

*Comparative historical linguistics can show changes in languages that have kinship relationships. Analysis carried out on comparative historical linguistics can be both synchronous and diachronic. Diachronically the Javanese language has changed from time to time, namely Old Javanese, Middle Javanese, and New Javanese which are still actively used by the speakers. This article focuses on examining changes in phonological aspects of Javanese based on a diachronic review. To analyze the innovation and phonological retention of Proto Austronesian in Javanese, the historical-comparative method is used. The findings contained in this article are: (1) the PAN phoneme reflex can produce regular phoneme change rules (primary rules) in addition to sporadic rules (secondary rules); (2) there is some retention and innovation on PAN etymon. The retention of the Javanese phoneme to PAN appears in several consonant phonemes such as */p/, */b/, */z/, */j/, and /q/, and some vowels such as /a/, /i/, and /u/. Meanwhile, other phonemes are experiencing innovation, both innovation in the form of substitution, split, metathesis, mergers, dissimilation, prothesis, and reduplication. Phonological and lexical innovations are significantly more dominant than retention.*

Keywords : comparative historical linguistics; Javanese; diachronic studies, phonological aspects

Abstrak

Linguistik historis komparatif dapat menunjukkan perubahan-perubahan pada bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan. Analisis yang dilakukan pada linguistik historis komparatif dapat secara sinkronis maupun diakronis. Secara diakronis bahasa Jawa mengalami perubahan dari masa ke masa yakni dimulai bahasa Jawa Kuno, kemudian bahasa Jawa Tengahan, dan sekarang berkembang bahasa Jawa Baru yang hingga kini masih aktif digunakan oleh penuturnya. Artikel ini berfokus mengkaji perubahan aspek-aspek fonologis pada bahasa Jawa berdasarkan tinjauan diakronis. Metode historis-komparatif digunakan dalam menganalisis fenomena yang terdapat dalam Bahasa Jawa terkait inovasi dan retensi fonologis Proto Austronesia. Temuan yang terdapat dalam artikel ini berupa: (1) refleksi fonem PAN dapat menghasilkan kaidah perubahan fonem yang teratur (kaidah primer) di samping kaidah sporadis (kaidah sekunder); (2) terdapat beberapa retensi dan inovasi terhadap etimon PAN. Retensi fonem Jawa terhadap PAN tampak pada beberapa fonem konsonan seperti */p/, */b/, */z/, */j/, dan /q/, serta beberapa vokal seperti /a/, /i/, dan /u/. Sementara itu, fonem-fonem lainnya mengalami inovasi, baik inovasi berupa substitusi, split, metatesis, merger, disimilasi, prothesis, dan duplikasi. Secara signifikan inovasi fonologis dan leksikal mendominasi daripada retensi.

Kata-Kata Kunci: linguistik historis komparatif; bahasa Jawa; kajian diakronis; aspek fonologis

POLA KOMUNIKASI PENYIAR DAN PENELEPON PADA ACARA GOBER DI RADIO PROSALINA FM
(COMMUNICATION PATTERNS BETWEEN THE RADIO HOST AND CALLERS
ON THE GOBER SHOW AT PROSALINA FM)

Santuso Santuso^a; Akhmad Haryono^b; Ali Badrudin^c

^{a,b,c} Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Jalan Kalimantan 37, Tegalboto, Sumbersari, Jember, Jawa Timur, Indonesia

^asantuso@yahoo.com; ^baharyono.sastra@unej.ac.id; ^calibadrudin.sastra@unej.ac.id

Abstract

Gober is one of the flagship programs on Prosalina FM that is highly favored by the public and has been running for over 20 years. The research aim to describe the communication patterns between the announcer and callers on the Gober program. The communication patterns under study include verbal language, the structure of message content, as well as the direction and intensity of interactions among participants. This research falls under the study of communication ethnography using a qualitative descriptive method. Data is collected by downloading from YouTube and then continued using non-participatory observation methods. The data analysis stage uses communication ethnography methods and analyzes the eight components of speech proposed by Hymes. The results of this study indicate that the communication patterns established on the Gober program differ when responding to new callers and regular callers. The communication pattern between the announcer and new callers is formal, predominantly using the Indonesian language, and of short duration. This is because the main goal of a new caller is to introduce themselves to fellow Gober listeners and to request a song. Meanwhile, the communication pattern between the announcer and regular callers is relaxed, full of familiarity, often using code-switching and mixing codes, and has a longer duration. This is because the main goal of a regular caller is simply to chat or engage in small talk in the morning with the announcer.

Keywords: communication pattern; communication ethnography; radio; prosalina fm; Jember

Abstrak

Gober merupakan salah satu program acara unggulan di Prosalina FM yang banyak diminati oleh masyarakat dan telah berjalan selama lebih dari 20 tahun. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pola komunikasi penyiar dan penelepon pada acara Gober. Pola komunikasi yang dikaji berupa bahasa verbal, struktur materi pesan, arah dan intensitas interaksi di antara partisipan, dan latar sosial budaya. Penelitian ini termasuk kajian etnografi komunikasi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan diunduh dari Youtube kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode observasi nonpartisipasi. Tahap analisis data menggunakan metode etnografi komunikasi dan analisis delapan komponen tutur yang dikemukakan Hymes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dijalin pada acara Gober memiliki perbedaan saat merespons penelepon baru dan penelepon tetap. Pola komunikasi penyiar dan penelepon baru bersifat formal, dominan menggunakan bahasa Indonesia, dan berdurasi singkat. Hal itu karena tujuan utama seorang penelepon baru adalah untuk mengenalkan diri kepada sesama pendengar Gober dan untuk memesan lagu. Sementara, pola komunikasi penyiar dan penelepon tetap bersifat santai, penuh keakraban, sering menggunakan alih kode dan campur kode, dan berdurasi lebih lama. Hal itu terjadikarena tujuan utama seorang penelepon tetap adalah untuk sekadar mengobrol atau basa-basi di pagi hari dengan penyiar.

Kata Kunci: pola komunikasi; etnografi komunikasi; radio; prosalina fm; Jember

PATTERNS OF CODESWITCHING IN JAVANESE CULTURE ONLINE FORUM
(POLA ALIH KODE DALAM FORUM DARING KEBUDAYAAN JAWA)

Emi Nursanti

Departemen Pendidikan Bahasa Inggris

Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia

emi_nursanti@uny.ac.id

Abstract

This study specifically aims at 1) finding and interpreting the frequencies of the interrelation between the codeswitching types and functions, and 2) describing the communication features of a Javanese culture online forum based on the codeswitching patterns. By using a mixed-method design, this study used qualitative data to explain the quantitative results. The data were multilingual utterances in a webinar. The study found that 1) some frequent codeswitching patterns occur in the webinar are: insertion-referential (40.4%), tag-expressive (20.1%), congruent lexicalization-referential (18.0%), congruent lexicalization-expressive (9.5%), intersentential-directive (2.8%), insertion-metalingual (2.1%), congruent lexicalization-metalingual (1.8%), insertion-directive (0.5%), insertion-expressive (0.5%), alternation-expressive (0.3%), congruent lexicalization-phatic (0.3%), and tag-phatic (0.2%). 2) Those patterns suit the nature of the events and the sociocultural background of the people involved. The dominant employment of cultural terms with no equivalent translations and the hierarchical and non-egalitarian Javanese society were the factors motivating the dominant occurrence of the referential and expressive functions of codeswitching.

Keywords: code mixing; code switching; multilingualism; Yogyakarta Palace

Abstrak

Kajian ini secara spesifik bertujuan untuk 1) menemukan dan menginterpretasikan frekuensi interelasi antara jenis dan fungsi alih kode, dan 2) mendeskripsikan fitur komunikasi forum daring kebudayaan Jawa berdasarkan pola alih kode tersebut. Dengan desain metode campuran, penelitian ini menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan hasil kuantitatif. Datanya adalah ujaran multibahasa dalam sebuah webinar. Hasil penelitian menemukan bahwa 1) beberapa pola alih kode yang sering terjadi adalah: *insertion-reference (40.4%), tag-expressive (20.1%), congruent lexicalization-reference (18.0%), congruent lexicalization-expressive (9.5%), intersentential-directive (2.8%), insertion-metalingual (2.1%), congruent lexicalization-metalingual (1.8%), insertion-directive (0.5%), insertion-expressive (0.5%), alternation expressive (0.3%), congruent lexicalization-phatic (0.3%), dan tag-phatic (0.2%).* 2) Pola tersebut sesuai dengan karakter peristiwa tutur dan latar belakang sosial budaya masyarakat yang terlibat. Penggunaan istilah-istilah budaya yang dominan tanpa terjemahan yang setara dan masyarakat Jawa yang hirarkis dan non-egaliter menjadi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya fungsi alih kode referensial dan ekspresif yang dominan.

Kata kunci: campur kode; alih kode; multilingualisme; Kraton Yogyakarta

KONTRIBUSI PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA INDONESIA-TIONGKOK DALAM
PEMBELAJARAN BIPA BAGI PEMELAJAR TIONGKOK
(THE CONTRIBUTION OF INDONESIA – CHINESE CROSS-CULTURAL UNDERSTANDING IN BIPA
LEARNING FOR CHINESE LEARNERS)

Ari Kusmiatun

Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia

arik@uny.ac.id

Abstract

In today's era, the interest in learning the Indonesian language as a foreign language is increasing, especially among learners from China. This increase can be attributed to the economic, cultural, and tourism relations between Indonesia and China, which have driven the demand for Indonesian language proficiency. In this context, it is important for learners to have cross-cultural understanding to avoid cultural conflicts. Drawing on intercultural theory and second language learning, this study aimed to: (1) identify the similarities and differences between Indonesian and Chinese cultures, (2) describe the contributions of both Indonesian and Chinese cultures in BIPA learning for Chinese learners. This study employed a qualitative descriptive approach. Data of this study were words, phrases, or sentences related to Chinese cultural content. Data sources were obtained from five respondents from China who are continuing their studies at Yogyakarta State University. Data collection techniques were conducted through semi-structured interviews. Data analysis used thematic analysis. The results indicate that the cultural differences and similarities between Indonesia and China can contribute to multicultural teaching materials, cross-cultural classroom management, and cross-cultural teaching strategies in BIPA learning.

Keywords: Indonesian culture; Chinese culture; BIPA learning; cross-cultural; Chinese learners

Abstrak

Di era ini, minat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing semakin meningkat, terutama pemelajar dari Tiongkok. Peningkatan tersebut dapat dikaitkan dengan hubungan ekonomi, budaya, dan pariwisata antara Indonesia dan Tiongkok yang telah mendorong permintaan akan kemampuan berbahasa Indonesia. Dalam konteks ini, penting bagi pemelajar untuk memiliki pemahaman lintas budaya guna menghindari konflik budaya. Dengan menggunakan teori intercultural dan pembelajaran bahasa kedua, penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan persamaan dan perbedaan budaya Indonesia dengan Tiongkok; (2) mendeskripsikan kontribusi kedua budaya Indonesia dengan Tiongkok sebagai Pembelajaran BIPA bagi pemelajar Tiongkok. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif. Data berupa kata, frasa, atau kalimat terkait muatan budaya Tiongkok. Sumber data diperoleh dari lima responden dari Tiongkok yang sedang melanjutkan studi di Universitas Negeri Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil menunjukkan bahwa perbedaan dan persamaan budaya Indonesia dan Tiongkok dapat memberikan kontribusi meliputi bahan ajar multikultural, pengelolaan pembelajaran kelas lintas budaya, dan strategi pengajaran lintas budaya dalam pembelajaran BIPA.

Kata Kunci: Budaya Indonesia; budaya Tiongkok; pembelajaran BIPA; lintas budaya; pemelajar Tiongkok

PEMERTAHANAN DAN PERGESERAN DALAM PENGGUNAAN BAHASA SUNDA DI PONPES
NURUL HIKMAH SEMARANG
(MAINTAINING AND SHIFTING IN THE USE OF SUNDANESE AT PONPES NURUL HIKMAH
SEMARANG)

Alvina Maghfiroh; M. Suryadi; Oktiva Herry Candra
Magister Linguistik Universitas Diponegoro, Semarang
Jalan dr. Antonius Suroyo, Kampus Universitas Diponegoro Tembalang, Semarang, 50274
alvinamaghfiroh@students.undip.ac.id;
mssuryadi07@gmail.com; herrychandra@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This research aims to find communication patterns conducted by informant and knowing factors that cause Sundanese can survive and shift. This research is qualitative research that collect data using indepth interview. Data resources of this study were a native speaker of Sundanese as well as a student at Ponpes Nurul Hikmah Semarang. This data analysis technique uses an inductive model and translational equivalent methods. The result of this study shows that the informant interacted with people around her neighbours, Banten and in the overseas area, Semarang. Interactions carried out by the informant in Banten were with family, siblings, relatives, and school friends. While interactions in Semarang occurred between informant and teachers, fellow students, and college friends. Informant used daily Sundanese or Sunda sedeng when she was in Banten. In Semarang, the frequency of using Bahasa Indonesia is more often than in Banten. The informant also practiced switching code and mixing code between Sundanese and bahasa Indonesia. From the various interactions made by informants, the factors that influence maintaining Sundanese are geographic factors, positive language attitudes, and the environment. Whereas the factors that influence shifting Sundanese are the environment and the second person in the speech act.

Keywords: language maintenance; language shift; mixing code; Sundanese; switching code

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola komunikasi yang dilakukan informan dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan bahasa Sunda bertahan dan bergeser. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara mendalam. Sumber data penelitian ini adalah penutur asli bahasa Sunda sekaligus sebagai santri Ponpes Nurul Hikmah Semarang. Teknik analisis data ini menggunakan model induktif dan metode padan translasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, Banten dan di daerah rantau, Semarang. Interaksi yang dilakukan informan di Banten yaitu dengan keluarga, saudara kandung, kerabat, dan teman masa sekolah. Adapun interaksi di Semarang terjadi antara informan dengan guru, sesama santri, dan teman kuliah. Informan dominan menggunakan bahasa Sunda sehari-hari atau bahasa Sunda *sedeng* ketika di Banten. Saat di Semarang, frekuensi penggunaan bahasa Indonesia lebih sering daripada di Banten. Informan juga melakukan praktik alih kode dan campur kode antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Dari berbagai interaksi yang dilakukan informan, faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa Sunda dapat bertahan adalah faktor geografis, sikap positif bahasa, lingkungan dan mitra tutur, serta perbedaan usia. Adapun faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Sunda adalah minoritas mitra tutur berbahasa Sunda serta kepentingan dan pemakaian.

Kata-Kata Kunci: alih kode; bahasa Sunda; campur kode; pemertahanan bahasa; pergeseran bahasa

KEARIFAN LOKAL LAMAHOLOT DALAM ANTOLOGI CERPEN *KUNTUM KEROKO DI KAKI BUKIT*
(*LAMAHOLOT LOCAL WISDOM IN THE SHORT STORY ANTHOLOGY KEROKO FLORESTS ON THE MOUNTAIN SLOPE*)

Imelda Oliva Wissang
Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka
Jalan Ki Hajar Dewantara Larantuka kode pos 86212 iktl.ac.id, Indonesia
imeldaolivawissang@gmail.com

Abstract

This research aims to describe Lamaholot's local wisdom in the form of knowledge, traditions, and local values in the Anthology of Short Stories Keroko Florests On The Mountain Slope by PBSI IKTL Students. Local wisdom with the noble values contained in it must be protected and maintained, preserved, including preservation through literary works as a creative and aesthetic innovation to maintain and preserve local wisdom as a characteristic and identity of the Lamaholot community. The approach used in this research is a qualitative descriptive approach and the method used is a qualitative method. The results of this research show that there is local wisdom of Lamaholot in the short story anthology Keroko Florests On The Mountain Slope by PBSI IKTL students, namely (1) local wisdom of farming, (2) local wisdom of ecology, (3) local wisdom of kawen gate, (4) local wisdom of kakan dike-arin sare, (5) gewayan-gelekat local wisdom, and (6) religious local wisdom.

Keywords: local wisdom; short stories

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud kearifan lokal Lamaholot berupa pengetahuan, tradisi, dan nilai-nilai lokal dalam Antologi Cerpen *Kuntum Keroko di kaki Bukit* karya Mahasiswa PBSI IKTL. Kearifan lokal dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya harus dijaga dan dipertahankan, dilestarikan, termasuk pelestarian melalui karya sastra sebagai inovasi yang kreatif dan estetik untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal sebagai ciri, identitas masyarakat Lamaholot. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan deskriptif kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kearifan lokal Lamaholot dalam antologi cerpen *Kuntum Keroko di kaki Bukit* karya Mahasiswa PBSI IKTL, yakni (1) kearifan lokal perladangan, (2) kearifan lokal ekologi, (3) kearifan lokal *kawen gate*, (4) kearifan lokal *kakan dike-arin sare*, (5) kearifan lokal *gewayan-gelekat*, dan (6) kearifan lokal religius.

Kata kunci: kearifan lokal; cerpen

RESEPSI PEMBACA PERANAKAN TIONGHOA PADA CERPEN “CLARA ATAWA WANITA YANG DIPERKOSA” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA
(CHINESE DESCENT READERS' RECEPTION ON THE SHORT STORY OF CLARA “ATAWA WANITA YANG DIPERKOSA” BY SENO GUMIRA AJIDARMA)

Syamila Isyqi Alayya; Atikah Muthmainnah; Dwi Susanto

Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No.36A Kentingan, Jebres, Kota Surakarta 57126, Jawa Tengah, Indonesia

syamilaisyqi@student.uns.ac.id; atikahmuthmainnah752@student.uns.ac.id; dwisusanto@staff.uns.ac.id

Abstract

The May 1998 incident has become a historic event for the Indonesian nation, especially the Chinese race, who at that time were victims of the atrocities of the rioting of the indigenous masses. The pain of being a victim then became a collective memory for the Chinese ethnic group which continues to live on to this day. “Clara atawa Wanita yang Diperkosa” by Seno Gumira Ajidarma is a short story that contains this collective memory. Thus, this study tries to examine the psychology of a Chinese descent reader when they read the short story of “Clara atawa Wanita yang Diperkosa”. There is one reader respondent, who is a Chinese descent female student. In this study, the method used is descriptive qualitative method with data sources derived from readers and literature related to Norman Holland's Reader Response Criticism and the history of the events of May 1998. The method of collecting data is through interviews and interview transcripts. The results obtained are in the form of reception by the Chinese descent reader which is based on collective memories of events happened in May 1998. Apart from reader's past experiences which shape the responds psychologically, reader reception is in the form of rejection of the injustice received by Chinese people which is represented in the short story “Clara atawa Wanita yang Diperkosa”.

Keywords: collective memory; Chinese descent; reader response

Abstrak

Peristiwa Mei 1998 telah menjadi peristiwa bersejarah bagi bangsa Indonesia, terutama ras Tionghoa yang pada saat itu menjadi korban kekejaman amuk massa pribumi. Rasa sakit hati menjadi korban pada saat itu lalu menjadi memori kolektif bagi etnis Tionghoa yang terus hidup hingga saat ini. “Clara atawa Wanita yang Diperkosa” karya Seno Gumira Ajidarma merupakan cerpen yang memuat memori kolektif tersebut. Maka, kajian ini mencoba menelusuri kejiwaan pembaca peranakan Tionghoa ketika membaca cerpen “Clara atawa Wanita yang Diperkosa”. Responden pembaca berjumlah dua orang, yaitu mahasiswi peranakan Tionghoa. Dalam kajian ini, metode yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berasal dari pembaca dan literatur terkait resepsi sastra Norman Holland serta sejarah peristiwa Mei 1998. Metode pengumpulan data melalui wawancara dan transkrip wawancara tersebut. Hasil yang didapat berupa penerimaan pembaca Tionghoa yang didasari pada memori kolektif peristiwa kerusuhan Mei 1998. Selain pengalaman-pengalaman pembaca di masa lalu yang membentuk penerimaannya secara psikologis, resepsi pembaca berupa penolakan terhadap ketidakadilan yang diterima orang Tionghoa yang direpresentasikan dalam cerpen “Clara atawa Wanita yang Diperkosa”.

Kata-Kata Kunci: memori kolektif; peranakan Tionghoa; resepsi pembaca

UNEN-UNEN AJARAN KARMAPHALA DALAM NASKAH KETHOPRAK "DARAH PRAMBANAN"
DENGAN PERSPEKTIF FALSAFAH HIDUP BUDDHISME-JAWA
(UNEN-UNEN KARMAPHALA TEACHINGS IN THE KETHOPRAK MANUSCRIPT "DARAH
PRAMBANAN" WITH THE JAVANESE-BUDDHISM PHILOSOPHY PERSPECTIVE OF LIFE)

Ani Mardhina; Suwardi Endraswara

Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo Yogyakarta No. 1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman

animardhina.2021@student.uny.ac.id; suwardi_endraswara@yahoo.com

Abstract

Unen-unen (expressions) of Javanese philosophy, which contain many teachings, are currently unconsciously less preserved. In fact, these unen-unen can be used as a guideline. In life, this guideline is expected to create goodness for oneself and others. This goodness can be achieved if a person does a good thing as well, and vice versa. Generally, Javanese people are familiar with the term "ngundhuh wohing pakarti" or what is often called the law of karmaphala in Buddhist beliefs. A description that shows human life coherently and contains many teachings is the kethoprak manuscript. A script that is superior and contains many teachings, especially the karmaphala teachings and contains Javanese wisdom values that are relevant to the unen-unen of Javanese philosophy is a kethoprak manuscript, entitled "Darah Prambanan" by Brian Riangga Dhita. Thus the purposes of this research are to 1) describe the types of karmaphala based on where the karma is fruitful and to describe the philosophical expressions of Javanese in the script "Darah Prambanan"; 2) describe the expressions and the actions of the characters in the script "Darah Prambanan" which the Buddhism-Javanese perspective; 3) describe the function of karmaphala teachings in life according to the script. The researcher will collect data and present the results descriptively with an ethnographic approach through data cards which will later be analyzed using the content analysis method. So that the reader will know the words and actions of the characters in the kethoprak script "Darah Prambanan" which contains elements of the teachings of karmaphala with the Javanese-Buddhism philosophy perspective of life. This study found 13 conversational sentences and 1 description that contain karmaphala teachings with 6 types of kusala kamma (good karma) and 7 types of akusala kamma (bad karma). While the unen-unen of Javanese philosophy of life that is found is about the philosophy of life when complacent, namely 1) adigang, adigung, adiguna; and 2) sak begja-begjane wong kang lali, luwih begja wong kang eling lan waspada. When facing trials, namely 1) bandha titipan, pangkat sampiran, nyawa gadhuhan; 2) sumebar ron-ronaning kara; 3) nrima ing pandum, and the unen-unen of Javanese philosophy at the time of becoming a ruler are takwa, alert purba wasesa, gemi nastiti, ambeg parama arta, prasaja, satya, blaka, legawa. So from this description, Buddhist and Javanese beliefs both have guidelines for carrying out life. In addition, the teachings of life that is found in this study are responsibility, fairness, patience, and not arbitrary.

Keywords: darah Prambanan; Javanese-Buddhist perspective; karmaphala; kethoprak; unen-unen

Abstrak

Unen-unen (ungkapan) falsafah Jawa yang memuat banyak ajaran dewasa ini secara tidak sadar kurang dilestarikan. Padahal, unen-unen tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman. Dalam kehidupan, pedoman ini diharapkan dapat menciptakan suatu kebaikan bagi diri manusia itu sendiri maupun orang lain. Kebaikan ini dapat dicapai apabila seseorang melakukan sebuah kebaikan pula, begitupun sebaliknya. Umumnya, masyarakat Jawa mengenal dengan istilah "ngundhuh wohing pakarti" atau yang sering disebut dengan hukum karmaphala dalam kepercayaan Buddhis. Sebuah gambaran yang menunjukkan kehidupan manusia secara runtut dan memuat banyak ajaran adalah naskah kethoprak. Naskah kethoprak yang unggul dan memuat banyak ajaran terutama ajaran karmaphala serta memuat nilai-nilai kearifan Jawa yang relevan dengan unen-unen falsafah Jawa adalah naskah kethoprak dengan judul "Darah Prambanan" karya Brian Riangga Dhita. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan jenis karmaphala berdasarkan tempat karma itu berbuah dan unen-unen falsafah Jawa yang terdapat dalam naskah "Darah Prambanan"; 2) mendeskripsikan keterkaitan ungkapan dan

tindakan dari tokoh dalam naskah tersebut dengan perspektif Buddhisme-Jawa; dan 3) mendeskripsikan fungsi ajaran *karmaphala* dalam kehidupan sesuai dengan naskah tersebut. Peneliti mengumpulkan data dan memaparkan hasilnya secara deskriptif dengan pendekatan etnografi melalui kartu data yang dianalisis dengan metode analisis konten. Sehingga pembaca akan mengetahui ucapan dan tindakan dari tokoh dalam naskah "Darah Prambanan" yang memuat *unen-unen* ajaran *karmaphala* dengan perspektif falsafah hidup Buddhisme-Jawa. Dari penelitian ini ditemukan 13 kalimat percakapan dan 1 keterangan yang memuat ajaran *karmaphala* dengan jenis *kusala kamma* (karma baik) berjumlah 6 buah dan *akusala kamma* (karma buruk) berjumlah 7 buah. Sedangkan *unen-unen* falsafah hidup Jawa yang ditemukan adalah mengenai falsafah hidup pada saat terlena, yakni 1) *adigang, adigung, adiguna*; dan 2) *sak begja-begjane wong kang lali, luwih begja wong kang eling lan waspada*. Saat menghadapi cobaan yakni 1) *bandha titipan, pangkat sampiran, nyawa gadhuh*; 2) *sumebar ron-ronaning kara*; 3) *nrima ing pandum*, dan *unen-unen* falsafah Jawa pada saat menjadi penguasa adalah *takwa, waspada purba wasesa, gemi nastiti, ambeg parama arta, prasaja, satya, blaka, legawa*. Sehingga dari uraian tersebut, dalam kepercayaan Buddhis dan Jawa sama-sama memiliki pedoman untuk melaksanakan kehidupan. Selain itu, ajaran hidup yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tanggung jawab, adil, sabar, dan tidak semena-mena.

Kata-Kata Kunci: darah Prambanan; *karmaphala*; kethoprak; perspektif Buddhisme-Jawa; *unen-unen*

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM CERITA PENDEK MENDEM JARAK:
PERSPEKTIF ANTROPOBOTANI SASTRA
(LOCAL WISDOM OF COMMUNITIES IN MENDEM JARAK SHORT STORIES: LITERATURE
ANTROPOBOTANICAL PERSPECTIVES)

Herlina Setyowati^a; Suwardi Endraswara^b; Suwarna Dwijonagoro^c
Universitas Muhammadiyah Purworejo^a;
Jalan KHA Dahlan 3 Purworejo, Jawa Tengah 54111
Universitas Negeri Yogyakarta^{b, c}
Jalan Colombo Yogyakarta No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281
^aherlina@umpwr.ac.id; herlinasetyowati.2021@student.uny.ac.id
^bsuwardi_endraswara@yahoo.com
^csuwarnadr@uny.ac.id

Abstract

This study aims to examine the existence of cultural aspects and the meaning of botanical symbols in the short story Mendem Jarak. The research method used is literary anthropology. The primary data source is the short story Mendem Jarak by Muhammad Taufiq Syarif. Data collection is conducted through reading and note-taking techniques. The data analysis employs literary anthropology techniques. The research findings reveal cultural phenomena emerging in the short story Mendem Jarak including 1) cultural ideologies, 2) cultural practices, and 3) cultural materials. Cultural ideologies regarding the antidote for jarak fruit (Jatropha plant) poisoning in the short story Mendem Jarak uncover the utilization of young coconut water (degan), processed coconut products such as klentik oil, and the sap of the jarak plant to counteract the effects of jarak fruit seeds' poison. Cultural practices demonstrate collaborative efforts and problem-solving activities regarding jarak fruit seed poisoning. Additionally, cultural materials involve the jarak plant as a symbol of disaster for the community due to its poisonous nature. Nevertheless, the community relies on their knowledge of treating jarak fruit poisoning victims with simple remedies, such as utilizing young coconut water, processed coconut products (klentik water), and jarak tree sap. The short story Mendem Jarak reflects the lives of a community closely connected with reality; portraying children with a strong sense of curiosity and the communal spirit prevalent in rural areas. The short story Mendem Jarak depicts the traditional knowledge of the community in using plants as medicine. Thus, the anthropobotanical perspective enriches the point of view in literary studies. Keywords: forms of culture; symbolic meanings; short stories; literary anthropology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wujud budaya dan makna simbol botani dalam *cerita cekak Mendem Jarak*. Metode penelitian yang digunakan yaitu *antropologi sastra*. Sumber data penelitian yakni *cerita cekak Mendem Jarak* karya Muhammad Taufiq Syarif. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Adapun analisis data menggunakan teknik antropologi sastra. Hasil penelitian yang diperoleh ialah gejala kebudayaan yang muncul dalam *cerita cekak Mendem Jarak* meliputi 1) ideologi budaya, 2) tindakan budaya, dan 3) materi budaya. Ideologi budaya penawar keracunan buah jarak dalam *cerita cekak Mendem Jarak* mengungkap fakta penggunaan air buah kelapa muda (*degan*), produk olahan buah kelapa berupa minyak klentik, dan getah tumbuhan jarak untuk menghilangkan efek racun dari biji buah jarak. Tindakan budaya menunjukkan aktivitas kerja sama dan aktivitas mengatasi masalah keracunan biji buah jarak. Adapun materi budaya yakni tumbuhan jarak sebagai simbol sumber petaka bagi masyarakat karena mengandung racun. Meskipun demikian, masyarakat mempercayai pengetahuan mereka terhadap para korban keracunan buah jarak dengan konsep pengobatan sederhana, yakni dengan memanfaatkan air buah kelapa muda, olahan buah kelapa (lenga klentik), dan getah pohon jarak. *Cerita cekak Mendem Jarak* merefleksikan kehidupan masyarakat yang lekat sekali dengan kehidupan nyata; anak-anak yang rasa ingin tahunya tinggi dan rasa kebersamaan masyarakat di perdesaan. *Cerita cekak Mendem Jarak* melukiskan pengetahuan tradisional masyarakat untuk memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Dengan demikian, perspektif antropobotani sastra memperkaya sudut pandang dalam pengkajian sastra.

Kata kunci: wujud budaya; makna simbol; cerita pendek; antropologi sastra

REPRESENTASI PERMOHONAN KEADILAN GERAKAN AKSI KAMISAN DALAM NOVEL LAUT BERCEKITA (2017) KARYA LEILA S. CHUDORI
(REPRESENTATION OF JUSTICE APPLICATION OF KAMISAN ACTION MOVEMENT IN THE NOVEL LAUT BERCEKITA (2017) BY LEILA S. CHUDORI)

Almira Wynne Shabrina; Dwi Susanto

Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36 A Kentingan, Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

almirawynne04@student.uns.ac.id; dwisusanto@staff.uns.ac.id

Abstract

The novel Laut BerceKita by Leila S. Chudori is a response to the social situation of society in the 2000s or the era after the Reformation regarding requests for human rights and justice through the Kamisan Action Movement. This research aims to reflect the social response of the novel Laut BerceKita to requests for human rights and justice through the Aksi Kamisan movement using a literary sociology approach. This research is included in the qualitative research category. This data was obtained from the novel text and the author's biography. The novel Laut BerceKita by Leila S. Chudori is the research data source. Social situations, author biographies, and text content ideas are connected as part of the data analysis process to reveal how the social world of the novel is depicted. The result of this research is Leila. S Chudori is a social representative of a group that cares about human rights and justice. This novel supports the struggle for human rights and justice carried out by the Kamisan Action movement. The novel Laut BerceKita reflects society's social life after the reform era. Based on data research, the novel Laut BerceKita is intended as a means of criticizing the government for its slowness in resolving human rights violations.

Keywords: human right; social mirror; laut berceKita; indonesians novel; tha kamisan action

Abstrak

Novel *Laut BerceKita* karya Leila S. Chudori merupakan tanggapan terhadap situasi sosial masyarakat tahun 2000-an atau era setelah reformasi atas permohonan keadilan HAM melalui gerakan Aksi Kamisan. Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan tanggapan sosial novel *Laut BerceKita* atas permohonan keadilan HAM melalui gerakan Aksi Kamisan dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif. Data ini diperoleh dari teks novel dan biografi penulis. Novel *Laut BerceKita* karya Leila S. Chudori menjadi sumber data penelitian. Situasi sosial, biografi pengarang, dan gagasan isi teks dihubungkan sebagai bagian dari proses analisis data untuk mengungkap bagaimana dunia sosial novel digambarkan. Hasil dari penelitian ini adalah Leila. S Chudori merupakan wakil sosial dari kelompok yang peduli pada keadilan HAM. Novel ini mendukung perjuangan keadilan HAM yang dilakukan gerakan Aksi Kamisan. Novel *Laut BerceKita* adalah refleksi kehidupan sosial masyarakat setelah era reformasi. Berdasarkan penelusuran pada data, novel *Laut BerceKita* dimaksudkan sebagai sarana mengkritik pemerintah yang lamban dalam melakukan penyelesaian pelanggaran HAM tersebut.

Kata-Kata Kunci: hak asasi manusia; cermin sosial; laut berceKita; novel Indonesia; aksi kamisan

MEMORI DAN TRAUMA DALAM DUA NOVEL SASTRA INDONESIA-TIONGHOA
KONTEMPORER
(MEMORY AND TRAUMA IN TWO CONTEMPORARY INDONESIAN-CHINESE
LITERARY NOVELS)

Corvi Aldhecca Russida
Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia
corvialdheccarussida@mail.ugm.ac.id

Abstract

In this paper, we will discuss two novels by contemporary Chinese authors, Debur Ombak Memanggilmu Kembali and Perkumpulan Anak Luar Nikah. This research aims to find out the memory and trauma that Chinese authors still carry in their works. This research uses Maurice Halbwachs' collective memory theory and Caruth's trauma theory. This research is qualitative and using two types of data, namely primary data and secondary data. Primary data is taken from the source of the material object, while secondary data consists of obtained from various sources such as books, scientific journals, articles, and video interviews and news (if needed). The results of the analysis of this paper show that the memory and trauma of Chinese-Indonesian authors are at least manifested in three ways, namely the memory and trauma of the events of May 1998, the author's tendency to bring up monoethnic characters in the novel, and the phenomenon of arranged marriages between Singkawang women and Taiwanese men. The events of May 1998 are considered as an event that psychologically attacked Chinese-Indonesians ethnic on a massive scale. That showed from the re-emergence of the event as a manifestation of the characters' trauma through flashbacks.

Keywords: memory; trauma; Chinese-Indonesian; literary; contemporary

Abstrak

Pada tulisan ini, peneliti mengkaji dua novel karya pengarang keturunan Tionghoa kontemporer, yaitu *Debur Ombak Memanggilmu Kembali* dan *Perkumpulan Anak Luar Nikah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui memori dan trauma yang masih dibawa oleh para pengarang keturunan Tionghoa dalam karyanya. Penelitian ini menggunakan teori memori kolektif Maurice Halbwachs dan teori trauma Caruth. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari sumber objek material, sementara data sekunder terdiri dari diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan video wawancara dan berita (jika diperlukan). Hasil analisis tulisan ini menunjukkan bahwa memori dan trauma pengarang beretnis Tionghoa-Indonesia setidaknya termanifestasi dalam tiga hal, yakni memori dan trauma peristiwa Mei 1998, kecenderungan pengarang memunculkan tokoh-tokoh yang monoetnis dalam novel, dan fenomena pernikahan pesanan antara perempuan Singkawang dengan pria berkebangsaan Taiwan. Peristiwa Mei 1998 dianggap sebagai peristiwa yang secara psikologis menyerang etnis Tionghoa-Indonesia secara masif. Hal tersebut terbukti dari dimunculkannya kembali peristiwa tersebut sebagai manifestasi trauma tokoh-tokohnya dengan cara kilas balik.

Kata-Kata Kunci: memori; trauma; Tionghoa-Indonesia; sastra; kontemporer

“RAYA AND THE LAST DRAGON” ANIMATION FILM: A SOURCE OF INSPIRATION FOR THE DEVELOPMENT OF INDONESIA'S CULTURE-BASED CREATIVE INDUSTRY (FILM ANIMASI “RAYA AND THE LAST DRAGON”: SUMBER INSPIRASI PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BERBASIS BUDAYA INDONESIA)

Sri Yono^a; Yohanes Adhi Satiyoko^b; Kustri Sumiyardana^c;

Eko Cahyo Kusumo Wibowo^d; Tirtosuwondo^e

^{a, b, c, e}Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Jenderal Gatot Subroto 10, Jakarta, Indonesia

^dAkademi Seni Rupa dan Desain MSD

Jalan Taman Siswa 164, Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta, Indonesia

sriy009@brin.go.id

Abstract

The success of the animated film "Raya and The Last Dragon" which blends Southeast Asian culture is one proof of the new power of the economy that relies on creativity. This study aims to analyze aspects of art-literature-culture in the film that have the potential to be an inspiration for the development of culture-based creative industries (economy) in Indonesia. Using the basic concepts of creative economy theory and cultural anthropology, data collection in this descriptive-qualitative study is carried out by document study methods. The main data source of this study is the animated film "Raya and The Last Dragon" and secondary data sources are obtained from written, audio, and video materials. The data collected in this study refers to the scope of culture, namely ideas or opinion, cultural activities, and the results of cultural creativity contained in this animated film. The data that have been identified and classified are further analyzed using the concepts of creative (industrial) economic theory and cultural anthropology. The results of the study show that the work process and aspects of art-culture such as content creation based on local mythology, introduction of cultural values through stories, multi-cultural content creation, cultural tourism, cultural collaboration and creative industries, creative training, and innovation are important factors that inspire creators to develop culture-based creative industries in Indonesia. This study contributes to the development of interdisciplinary studies between humanities (art-culture-literature) and economics.

Keywords: animated film; creative industry; culture, Indonesia

Abstrak

Kesuksesan film animasi “Raya and The Last Dragon” yang meramu budaya Asia Tenggara menjadi salah satu bukti kekuatan baru ekonomi yang bertumpu pada kreativitas. Kajian ini bertujuan menganalisis aspek-aspek seni-sastra-budaya dalam film tersebut yang berpotensi menjadi inspirasi bagi pengembangan industri (ekonomi) kreatif berbasis budaya di Indonesia. Dengan menggunakan konsep dasar teori ekonomi kreatif dan antropologi budaya, pengumpulan data dalam kajian deskriptif-kualitatif ini dilakukan dengan metode studi dokumen. Sumber data utama kajian ini adalah film animasi “Raya and The Last Dragon” dan sumber data sekunder diperoleh dari bahan-bahan tertulis, audio, dan video. Data yang dikumpulkan dalam kajian ini merujuk pada ruang lingkup budaya, yaitu ide atau gagasan, aktivitas budaya, dan hasil dari kreativitas budaya yang terdapat dalam film animasi ini. Data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan konsep teori ekonomi (industri) kreatif dan antropologi budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses kerja dan aspek-aspek seni-budaya seperti pembuatan konten berbasis mitologi lokal, pengenalan nilai budaya melalui cerita, pembuatan konten multi budaya, pariwisata budaya, kolaborasi budaya dan industri kreatif, pelatihan kreatif, dan inovasi menjadi faktor penting yang menginspirasi kreator untuk mengembangkan industri kreatif berbasis budaya di Indonesia. Kajian ini berkontribusi bagi pengembangan kajian interdisipliner antara humaniora (seni-budaya-sastra) dan ekonomi.

Kata-Kata Kunci: film animasi; industri kreatif; budaya; Indonesia

ONOMATOPE MANUSIA DALAM WEBTOON LOKAL PASUTRI GAJE SEASON 1 KARYA
ANNISA NISFIHANI
(HUMAN ONOMATOPOEIA IN THE LOCAL WEBTOON PASUTRI GAJE
SEASON 1 BY ANNISA NISFIHANI)

Rahmawati; Suhandano

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Humaniora, Karang Malang, Caturtunggal, Kota D. I. Yogyakarta, Indonesia
rahmawati512146@mail.ugm.ac.id; suhandano@ugm.ac.id

Abstract

Humans as living beings are very productive in creating imitations of sounds from activities, feelings, and circumstances they experience. This study aims to describe the form, meaning, and function of human onomatopoeia contained in the local Webtoon Pasutri Gaje Season 1 by Annisa Nisfihani. The theory used in this study is Hanada's (2016) onomatopoeia theory. The data is in the form of onomatopoeias produced by humans, either from activities, feelings, or circumstances. The data were collected using documentation technique with four stages of analysis, namely (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) data conclusion. Based on the analysis of onomatopoeic forms and meanings, the results of this study show that (1) different onomatopoeic forms often have the same meaning, but are used in the same context of use and (2) the same onomatopoeic forms often have different meanings and describe different contexts. This shows that the meaning of human onomatopoeia is highly dependent on the context in which it is used. Meanwhile, the function of human onomatopoeia in this Webtoon is expressive.

Keywords: onomatopoeia; pasutri gaje; semantics; webtoon

Abstrak

Manusia sebagai makhluk hidup sangat produktif dalam menciptakan tiruan-tiruan bunyi dari kegiatan, perasaan, dan keadaan yang dialaminya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi onomatope manusia yang terdapat dalam Webtoon lokal *Pasutri Gaje Season 1* karya Annisa Nisfihani. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori onomatope dari Hanada (2016). Data berupa onomatope-onomatope yang dihasilkan oleh manusia, baik yang dihasilkan dari kegiatan, perasaan, maupun keadaan. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dengan empat tahap analisis, yaitu (1) pengumpulan data, (2) pereduksian data, (3) penyajian data, dan (4) penyimpulan data. Berdasarkan hasil analisis bentuk dan makna onomatope, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk onomatope yang berbeda kerap kali memiliki makna yang sama, tetapi digunakan dalam konteks penggunaan yang sama dan (2) bentuk-bentuk onomatope yang sama kerap kali memiliki makna yang berbeda dan menggambarkan konteks yang berbeda pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap bentuk onomatope manusia sangat bergantung pada konteks penggunaannya. Sementara itu, fungsi onomatope manusia dalam Webtoon ini adalah fungsi ekspresif.

Kata Kunci: onomatope; pasutri gaje; semantik; webtoon

TINDAK TUTUR KEARIFAN LOKAL YOGYAKARTA PADA FILM-FILM PENDEK DI KANAL YOUTUBE PANIRADYA KAISTIMEWAN
(SPEECH ACTS OF YOGYAKARTA LOCAL WISDOM IN SHORT FILM ON THE YOUTUBE CHANNEL PANIRADYA KAISTIMEWAN)

Devi Umi Fatonah¹, Endang Nurhayati²

^{1,2} Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo 1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

¹ deviumi.2021@student.uny.ac.id, ² endang_nurhayati@uny.ac.id

Abstract

This research aims to reveal the types, characteristics and functions of speech acts that show Yogyakarta local wisdom in short films on the Paniradya Kaistimewan YouTube channel. This research uses a sociopragmatic approach with descriptive qualitative research methods. The data in this research is speech in the form of words, phrases, clauses or sentences that show the local wisdom of Ngayogyakarta in short films on the Paniradya Kaistimewan YouTube channel. How to collect data by listening, making transcriptions and writing speeches. The research tool used is the researcher himself, assisted by data cards. How to validate data using semantic validity, theoretical triangulation, and stability reliability. The results of the research show: 1) direct literal with the characteristics of using the lingual unit "nuwun sewu" and the request directive function, 2) direct literal with the characteristics of using the lingual unit "nyuwun pangapunten" and the expressive function "nyuwun pangapunten", 3) direct literal with the characteristics of using the lingual unit "matur nuwun" and the expressive function of saying thank you, 4) direct literal with the characteristics of using the word "mangga" and the directive function of giving orders, 5) direct literal with the characteristics of using the word "injih" and the representative function of providing an explanation, and 6) directly not literal with the characteristics of using the word "mangga" and the directive function of request.

Keywords: speech acts; Yogyakarta local wisdom; short films

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap jenis, ciri-ciri, dan fungsi tindak tutur yang menunjukkan kearifan lokal Yogyakarta pada film pendek di kanal Youtube Paniradya Kaistimewan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data pada penelitian ini tuturan yang berwujud kata, frasa, klausa, atau kalimat yang menunjukkan kearifan lokal Ngayogyakarta pada film-film pendek di kanal Youtube Paniradya Kaistimewan. Cara mengumpulkan data dengan menyimak, membuat transkripsi, dan menulis tuturan Alat penelitian yang digunakan yaitu peneliti sendiri dibantu kartu data. Cara mengesahkan data menggunakan validitas semantis, triangulasi teori, dan reliabilitas stabilitas. Hasil penelitian menunjukkan: 1) langsung literal dengan ciri-ciri menggunakan satuan lingual "nuwun sewu" dan fungsi direktif permintaan, 2) langsung literal dengan ciri-ciri menggunakan satuan lingual "nyuwun pangapunten" dan fungsi ekspresif "nyuwun pangapunten", 3) langsung literal dengan ciri-ciri menggunakan satuan lingual "matur nuwun" dan fungsi ekspresif mengucapkan terima kasih, 4) langsung literal dengan ciri-ciri menggunakan kata "mangga" dan fungsi direktif memberi perintah, 5) langsung literal dengan ciri-ciri menggunakan kata "injih" dan fungsi representatif memberi penjelasan, serta 6) langsung tidak literal dengan ciri-ciri menggunakan kata "mangga" dan fungsi direktif permohonan.

Kata Kunci : *tindak tutur; kearifan lokal Yogyakarta; film pendek*

POLA PERUBAHAN FONOLOGI ANTARA BAHASA MINANGKABAU UMUM DAN
SUBDIALEK MINANGKABAU SELAYO
(PATTERNS OF PHONOLOGICAL CHANGE BETWEEN COMMON MINANGKABAU AND
SELAYO MINANGKABAU SUBDIALECT)

Thariq Razina^a; Agus Subiyanto^b

^{ab}Magister Ilmu Linguistik Universitas Diponegoro

Gedung A, Lantai 1, Fakultas Ilmu Budaya

Jalan dr. Antonius Suroyo Kampus Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

^arazinthariq@gmail.com; ^bagussubiyanto@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This study aims to formulate the rules that apply to the pattern of phonological changes between the general Minangkabau language and the Selayo Minangkabau language subdialect based on distinguishing features in the study of generative transformation phonology. This research is a comparative descriptive of sound changes in general Minangkabau language and Selayo Minangkabau language subdialect. This research took three stages, namely collection, analysis, and presentation. Collection includes observation and interview. Analysis includes reduction. Presentation includes the use of International Phonetics Alphabet symbols and narration. The results of the analysis show that there are sound differences that occur between the general Minangkabau language and the Selayo Minangkabau language in the form of vowel changes and deletions. Vowel changes occur in the form of alternation of the vowel /a/ in general Minangkabau then becomes the vowel /e/ in Selayo Minangkabau. This vowel change occurs in two positions, namely the end of the word before the consonants /k/ and /h/ and the end of the word without any consonants or vowels. Sound deletion occurs in the form of the removal of the vowel /i/ in general Minangkabau and then becomes /Ø/ in Selayo Minangkabau. Therefore, Selayo Minangkabau always emphasizes the vowel /u/ at the end of words because the deletion of the vowel /i/ always occurs after the vowel /u/ in Selayo Minangkabau.

Keywords: Phonological changes; Distinctive features; Minangkabau Selayo subdialect

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan kaidah yang berlaku terhadap pola perubahan fonologi antara bahasa Minangkabau umum dan subdialek bahasa Minangkabau Selayo berdasarkan fitur pembeda dalam kajian fonologi transformasi generatif. Penelitian ini merupakan deskriptif komparatif perubahan bunyi bahasa Minangkabau umum dan subdialek bahasa Minangkabau Selayo. Penelitian ini menempuh tiga tahap, yaitu pengumpulan, analisis, dan penyajian. Pengumpulan meliputi observasi dan wawancara. Analisis meliputi reduksi. Penyajian meliputi penggunaan simbol *International Phonetics Alphabet* dan narasi. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan bunyi yang terjadi antara bahasa Minangkabau umum dan bahasa Minangkabau Selayo berupa perubahan vokal dan pelesapan. Perubahan vokal terjadi dalam bentuk pergantian vokal /a/ dalam bahasa Minangkabau umum kemudian menjadi vokal /e/ dalam bahasa Minangkabau Selayo. Perubahan vokal ini terjadi di dua posisi, yaitu akhir kata sebelum konsonan /k/ dan /h/ dan akhir kata tanpa ada konsonan maupun vokal. Pelesapan bunyi terjadi dalam bentuk penghilangan vokal /i/ dalam bahasa Minangkabau umum kemudian menjadi /Ø/ dalam bahasa Minangkabau Selayo. Oleh sebab itu, bahasa Minangkabau Selayo selalu menonjolkan vokal /u/ di akhir kata karena pelesapan vokal /i/ selalu terjadi setelah vokal /u/ dalam bahasa Minangkabau Selayo.

Kata-Kata Kunci: *Perubahan fonologi; Fitur pembeda; sub-dialek bahasa Minangkabau Selayo*

VARIASI KOSAKATA POLITIK DALAM PEMILU INDONESIA 2024 SEBAGAI BENTUK KREATIVITAS BERBAHASA
(VARIATIONS IN POLITICAL VOCABULARY IN THE 2024 INDONESIAN ELECTION AS A FORM OF LANGUAGE CREATIVITY)

Riska Lulu Hanifah; Dewi Kusumaningsih; Sukarno
Universitas Veteran Bangun Nusantara
Jalan Letjend Sujono Humardani No. 1 Jombor, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
luluriska796@gmail.com

Abstract

The use of political vocabulary in the 2024 Indonesian election is starting to vary. Political vocabulary variations are found in public politics. Many do not realize that political vocabulary includes linguistic creativity. This study describes the sociolinguistic factors that affect language creativity in creating phonological, morphological, and semantic creativity. The method used is qualitative descriptive, with mass media data sources such as television, as well as social media such as Instagram and Twitter that discuss the creativity of political vocabulary in the 2024 Indonesian elections. Data collection techniques include listening, reading, and taking notes for mass media, as well as reading and taking notes for social media. Data analysis uses the Miles and Huberman model, through data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study explain the sociolinguistic factors that affect language creativity. Linguistic creativity through a linguistic approach that describes phonological creativity, including differences in writing and speech resulting in variations in political vocabulary. Morphologically, it involves political compounding, and cronymism. Meanwhile, semantically, it includes synesthesia, denotative meaning, connotative meaning, and the use of slang. The variation of political vocabulary is expected to contribute to the public understanding the use of vocabulary that appears in political contexts.

Keywords: political vocabulary; 2024 Indonesian election; language variations

Abstrak

Penggunaan kosakata politik dalam pemilu Indonesia 2024 mulai bervariasi. Variasi kosakata politik banyak ditemukan dalam politik publik. Banyak yang tidak menyadari bahwa kosakata politik termasuk kreativitas berbahasa. Penelitian ini menguraikan faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhi kreativitas bahasa dalam menciptakan kreativitas fonologis, morfologis, dan semantis. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif, dengan sumber data media massa, seperti televisi serta media sosial, seperti Instagram dan Twitter yang membahas kreativitas kosakata politik dalam pemilu Indonesia 2024. Teknik pengumpulan data meliputi simak, baca, dan catat untuk media massa, serta baca dan catat untuk media sosial. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhi kreativitas berbahasa. Kreativitas berbahasa melalui pendekatan linguistik yang menguraikan kreativitas fonologis, mencakup perbedaan penulisan dan cara ucap menghasilkan variasi kosakata politik. Secara morfologis, melibatkan pemajemukan politik, dan pengakroniman. Sementara itu, secara semantis, meliputi sinestesia, makna denotatif, makna konotatif, dan penggunaan bahasa slang. Variasi kosakata politik diharapkan memberi kontribusi pada masyarakat dalam memahami penggunaan kosakata yang muncul dalam konteks politik.

Kata-Kata Kunci: kosakata politik; pemilu; variasi bahasa

**INDEKS ABSTRAK WIDYAPARWA
VOLUME 52, TAHUN 2024**

INDEKS ABSTRAK WIDYAPARWA VOLUME 52, NOMOR 2, DESEMBER 2024

MODUS DAN INFERENSI DALAM TEKS LAGU JAWA KARYA DIDI KEMPOT
(MOOD AND INFERENCE IN THE TEXT OF JAVANESE SONGS
BY DIDI KEMPOT)

Dwi Bambang Putut Setiyadi¹; Nanik Herawati²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, FKIP, Universitas Widya Dharma Klaten
Jalan Ki Hajar Dewantara, Klaten, Indonesia

¹dbputut@gmail.com; ²akunaniherawati3@gmail.com

Abstract

The research objective is to describe the mood and inference in the Javanese song text by Didi Kempot. Mood is the expression of the speaker's attitude towards what he says. Inference is a process that must be carried out by the communicant to understand the meaning not contained in the discourse. Discourse that uses various modes is multimodal text. Multimodal text is not just text in written form, but also written text accompanied by audiovisual text or verbal and audiovisual text. The research strategy used is qualitative research. Data collection techniques using document techniques and audiovisual materials. Document technique to obtain data about Didi Kempot's curriculum vitae and album. The audiovisual material technique is to find data from albums on CDs and the internet, especially You Tube. The triangulation technique uses data triangulation, theory, method, and data. Data analysis techniques use interactive analysis models: reduce data, present data, and draw conclusions. The results of the research on Javanese song texts by Didi Kempot contained indicative, optative, negative, interrogative, and imperative modes. The most used mood is the indicative mode. Based on the situation and cultural context, it is concluded that Didi Kempot had experienced a bitter experience in love that made his heart languish. This can be seen from the overall meaning of the texts of the Javanese songs written by Didi Kempot, which generally tell about feelings of sadness and heartbreak because they are abandoned by their loved ones.

Keywords: moods; inference; text of Javanese songs

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan modus dan inferensi dalam teks lagu Jawa karya Didi Kempot. Modus merupakan pengungkapan sikap penutur terhadap apa yang dituturkannya. Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikator untuk memahami makna yang tidak terdapat dalam wacana. Wacana yang menggunakan berbagai moda disebut teks multimodal. Teks multimodal bukan hanya sebuah teks yang berbentuk tulisan saja, melainkan juga teks tulis yang disertai teks audiovisual atau teks verbal dan audiovisual. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumen untuk mendapatkan data-data riwayat hidup dan album-album Didi Kempot serta teknik materi audiovisual untuk mencari data-data dari album CD dan You Tube. Validitas menggunakan triangulasi data, teori, metode, dan peneliti. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif: mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian terhadap teks lagu Jawa karya Didi Kempot memperlihatkan adanya modus indikatif, optatif, negatif, interogatif, dan imperatif. Modus terbanyak adalah modus indikatif. Hasil kajian terhadap inferensi teks menghasilkan pengalaman pahit dalam cinta yang membuat seseorang merana. Hal ini terlihat dari keseluruhan makna teks lagu-lagu karya Didi Kempot yang pada umumnya berkisah tentang perasaan sedih dan patah hati karena ditinggalkan kekasihnya.

Kata-Kata Kunci: modus; inferensi; teks lagu Jawa

REPRESENTASI KULINER NUSANTARA DALAM CERPEN KOMPAS TAHUN 2021
(NUSANTARA CULINARY REPRESENTATION IN KOMPAS NEWSPAPER SHORT
STORIES FOR 2021)

Isep Bayu Arisandi

Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21, 45363, Indonesia

isepbayu@gmail.com

Abstract

This article is based on seven short story titles published in Kompas in 2021 with the limitations of culinary narratives in the stories. The relationship between literature and culinary emphasizes the position of traditional culinary as a cultural trace passed down from generation to generation. Therefore, it is important to study the culinary narratives contained in Indonesian short stories. This article attempts to present a representation of Indonesian culinary delights in short stories published in Kompas in 2021. To answer this problem, Stuart Hall's (1997) representation theory and the reflection representation approach are used. A total of seven short stories studied in this article are entitled "Lelaki yang Menabur Rempah", "Rahasia Bubur Pedas", "Masakan Ibu dan Bumbu-Bumbu di Halaman Rumah", "Kematian Seorang Pelukis", "Lebaran Haji Neknang", "Sihir Keluarga", "Tanah Warisan Leluhur". A total of seven short stories show regional culinary diversity as a wealth of gastronomic knowledge and regional identity that is maintained and passed down from generation to generation. The regional culinary richness is indicated by the availability and diversity of Indonesian spices so that they can accommodate culinary expressions. Regional culinary diversity has a collective meaning in the social sphere. Gastrocritical studies place culinary positions in short stories published in Kompas in 2021 as part of a culture that is still being passed down and has complete complexity in interpreting food.

Keywords: short story; Kompas; Nusantara culinary; representation

Abstrak

Tulisan ini berpijak pada tujuh judul cerpen yang terbit di *Kompas* tahun 2021 dengan batasan narasi kuliner dalam cerita sehingga dapat menyajikan representasi kuliner Nusantara dalam cerpen. Hubungan antara sastra dengan kuliner menegaskan kedudukan kuliner tradisional sebagai jejak kebudayaan yang diturunkan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian terhadap narasi kuliner yang terdapat dalam cerpen Indonesia. Tulisan ini berusaha menyajikan representasi kuliner Nusantara dalam cerpen yang terbit di *Kompas* tahun 2021. Untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan teori representasi Stuart Hall (1997) dan pendekatan representasi refleksi. Sejumlah tujuh cerpen yang dikaji dalam tulisan ini berjudul "Lelaki yang Menabur Rempah", "Rahasia Bubur Pedas", "Masakan Ibu dan Bumbu-Bumbu di Halaman Rumah", "Kematian Seorang Pelukis", "Lebaran Haji Neknang", "Sihir Keluarga", dan "Tanah Warisan Leluhur". Sejumlah tujuh cerpen menunjukkan keragaman kuliner daerah sebagai kekayaan pengetahuan gastronomi dan identitas daerah yang dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun. Kekayaan kuliner daerah diindikasikan karena ketersediaan dan keragaman rempah Nusantara sehingga dapat menampung ekspresi kuliner. Keragaman kuliner daerah memiliki makna kolektif dalam lingkup sosial. Studi gastrokritik menempatkan kedudukan kuliner dalam cerpen yang terbit di *Kompas* tahun 2021 sebagai bagian dari budaya yang masih diturunkan dan memiliki kompleksitas yang utuh dalam memaknai sebuah makanan.

Kata-Kata Kunci: cerpen; Kompas; kuliner Nusantara; representasi

POLITENESS STRATEGIES EMPLOYED BY THE ALPHA GENERATION IN TPQ MUJAHIDIN MOJOKERTO
(STRATEGI KESOPANAN YANG DIGUNAKAN OLEH GENERASI ALPHA DI TPQ MUJAHIDIN MOJOKERTO)

Lukman Fahmi¹, Amiatun Nuryana²

¹UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia,

Jalan Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

²Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Darma

Jalan Ketintang No.147-151, Wonokromo, Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur

¹lukman.fahmi@uinsby.ac.id

²amiatun.22003@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study explores the social communication patterns of the Alpha generation, a cohort that has grown up immersed in digital environments and influenced by the people around them. The research examines the forms of social communication exhibited by this generation and the factors that shape them, utilizing the frameworks of Brown & Levinson (1987) and Culpeper (2011). Aiming to improve the Alpha generation's social communication, the study applies behavior modification strategies, including reward-and-punishment systems and token economy techniques. Conducted using a descriptive qualitative approach, the findings reveal various forms of social communication, categorized into politeness and impoliteness. Influencing factors include parental upbringing, peer interactions, social media exposure, self-perception, and external influences. Implementing behavior modification techniques demonstrates measurable changes, fostering positive behavior development and reducing negative behaviors.

Keywords: Alpha generation, Social communication, Behavior modification, Politeness and impoliteness, Parental upbringing

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pola komunikasi sosial Generasi Alpha, kelompok generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital dan dipengaruhi oleh orang-orang di sekitar mereka. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk komunikasi sosial yang ditunjukkan oleh generasi ini serta faktor-faktor yang memengaruhinya, dengan menggunakan kerangka teori Brown & Levinson (1987) dan Culpeper (2011). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi sosial Generasi Alpha melalui penerapan strategi modifikasi perilaku, termasuk sistem reward and punishment serta teknik ekonomi token. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, temuan penelitian ini mengungkap berbagai bentuk komunikasi sosial yang dikategorikan ke dalam kesantunan (politeness) dan ketidaksantunan (impoliteness). Faktor-faktor yang memengaruhi meliputi pola asuh orang tua, interaksi dengan teman sebaya, paparan media sosial, persepsi diri, dan pengaruh eksternal. Penerapan teknik modifikasi perilaku menunjukkan perubahan yang signifikan, mendorong pengembangan perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif.

Kata kunci: Generasi Alpha, Komunikasi sosial, Modifikasi perilaku, Kesantunan dan ketidaksantunan, Pola asuh orang tua

KARAKTERISTIK BAHASA JAWA MASYARAKAT KELAS SOSIAL ATAS DAN BAWAH
DALAM FILM KARTINI: KAJIAN VARIASI BAHASA
(THE CHARACTERISTICS OF JAVANESE LANGUAGE OF UPPER AND LOWER SOCIAL
CLASS IN KARTINI FILM: A STUDY OF LANGUAGE VARIATION)

Haryanto¹, Munariswati², Yayuk Eny Rahayu³

^{1,2,3} Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

¹haryantofbsb@uny.ac.id, ²munariswati@uny.ac.id, ³yayukeny@uny.ac.id

Abstract

This research aims to (1) describe the characteristics of the Javanese language of upper and lower social class people in the Kartini film; and (2) describe the context of the community situation in the Kartini Film. This study was a qualitative descriptive research. The approach used is sociolinguistics, especially language variations based on social class factors. The object of study in this research is the speech between characters in the film Kartini. The data was obtained using listening techniques and note-taking techniques. The data was analyzed using a flow that includes data collection, classification, processing and data presentation. Researchers acted as key instruments. Data validity was obtained by diligent observation, peer discussion, and theoretical triangulation. The results of the research show that (1) the characteristics of the Javanese language of upper and lower social classes in Kartini Films can be differentiated based on (a) the use of sentences, (b) the use of greetings and pronouns, and (c) the use of diction or language; and (2) the context of the social situation in the Kartini Film, namely Javanese society during the Dutch colonial period. At that time, the social class of speakers and interlocutors greatly influenced the way they communicated.

Keywords: language variation; social class; Kartini film

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan karakteristik bahasa Jawa masyarakat kelas sosial atas dan bawah dalam Film *Kartini*; dan (2) mendeskripsikan konteks situasi masyarakat dalam Film *Kartini*. Kajian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah sosiolinguistik khususnya variasi bahasa berdasarkan faktor kelas sosial. Objek kajian dalam penelitian ini, yakni tuturan antartokoh dalam film *Kartini*. Data diperoleh dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Data dianalisis dengan alur yang meliputi pengumpulan data, pengklasifikasian, pengolahan, dan penyajian data. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Validitas data didapatkan dengan ketekunan pengamatan, diskusi teman sejawat, dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) karakteristik bahasa Jawa masyarakat kelas sosial atas dan bawah dalam Film *Kartini* dapat dibedakan berdasarkan (a) penggunaan kalimat, (b) penggunaan kata sapaan dan kata ganti, dan (c) penggunaan diksi atau bahasa; dan (2) konteks situasi masyarakat dalam Film *Kartini*, yakni masyarakat Jawa pada masa penjajahan Belanda. Pada masa itu, kelas sosial penutur dan mitra tutur sangat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi.

Kata kunci: variasi bahasa; kelas sosial; Film *Kartini*

PERAN SINTAKSIS KALIMAT TUNGGAL BERPREDIKAT VERBA TRANSITIF DALAM CERPEN TERBAIK DI CERPENMU.COM
(THE SYNTAXIC ROLE OF A SINGLE SENTENCE PREDICTING TRANSITIVE VERBS IN THE BEST SHORT STORIES AT CERPENMU.COM)

Nanik Setyawati^{1*}, Eva Ardiana Indrariansi², Latif Anshori Kurniawan³

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

Kampus 4 Jalan Gajah Raya 40, Sambirejo, Gayamsari, Semarang, Indonesia

naniksetyawati@upgris.ac.id

Abstract

The ability to captivate and bind readers' hearts with the sentences presented needs to be mastered by prose writers. A single sentence with a transitive verb predicate can be used to present short story works of fiction. The aim of this research is to describe the role of syntax in single sentences with transitive verbs in the best short stories on cerpenmu.com. Theories about syntactic roles from Fillmore (1968), Ramlan (1987), Sudaryanto (1987), Mastoyo (1993), Damaianti & Sitaresmi (2005) as well as theories about transitive verbs from Damaianti & Sitaresmi (2005), Chaer (2009), and Moeliono et al. (2017), will be used by researchers to achieve research objectives. This research is qualitative research. Data collection was carried out using the technique of listening to language use in short stories. Data analysis was carried out using the agih method and the matching method. The results of data analysis are presented using informal methods. Based on the analysis carried out, it was found that there were 29 variations in syntactic roles in 60 sentences. The largest variations in syntactic roles are Actor–Action–Sufferer with 16 sentences; second position, Time–Doer–Action–Sufferer number 5 sentence; and third position, Experience–Condition–Sufferer and Experience–Condition–Result, each with 3 sentences. The syntactic role variations are under three sentences, namely 8 syntactic role variations of 2 each and 17 syntactic role variations of only 1 sentence each. There is a tendency for authors to prioritize human characters as actors and experiences in an activity or event

Key words: syntactic role; single sentence; transitive verb; short story

Abstrak

Kepiawaian memikat dan mengikat hati pembaca dengan kalimat yang disajikan perlu dikuasai oleh pengarang prosa. Kalimat tunggal dengan predikat verba transitif dapat digunakan untuk menyajikan karya fiksi berjenis cerpen. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peran sintaksis dalam kalimat tunggal berpredikat verba transitif dalam cerpen terbaik di *cerpenmu.com*. Teori tentang peran sintaksis dari Fillmore (1968), Ramlan (1987), Sudaryanto (1987), Mastoyo (1993), dan Damaianti & Sitaresmi, (2005) serta teori tentang verba transitif dari Damaianti & Sitaresmi (2005), Chaer (2009), dan Moeliono et al. (2017) akan peneliti manfaatkan untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penyimakan pemakaian bahasa pada cerpen. Analisis data dilakukan dengan metode agih dan metode padan. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan adanya 29 variasi peran sintaksis dalam 60 kalimat. Variasi peran sintaksis terbanyak yaitu Pelaku–Perbuatan–Penderita sejumlah 16 kalimat; posisi kedua, Waktu–Pelaku–Perbuatan–Penderita sejumlah 5 kalimat; dan posisi ketiga, Pengalam–Keadaan–Penderita dan Pengalam–Keadaan–Hasil, masing-masing sejumlah 3 kalimat. Variasi peran sintaksis di bawah tiga kalimat, yaitu 8 variasi peran sintaksis masing-masing 2 kalimat dan 17 variasi peran sintaksis masing-masing hanya 1 kalimat. Ada kecenderungan pengarang mengedepankan tokoh insani sebagai pelaku dan pengalam dalam suatu aktivitas atau peristiwa.

Kata kunci: peran sintaksis; kalimat tunggal; verba transitif; cerpen

POLA PENGGUNAAN PARTIKEL PENEGAS BAHASA SUNDA: ANALISIS BERBASIS KORPUS
(USAGE PATTERNS OF SUNDANESE AFFIRMATIVE PARTICLES: A CORPUS-BASED ANALYSIS)

Rahmawati¹; Ni Gusti Ayu Roselani²

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Humaniora, Karang Malang, Caturtunggal, Kota D. I. Yogyakarta, Indonesia

rahmawati512146@mail.ugm.ac.id, roselani@ugm.ac.id

Abstract

Sundanese is one of Indonesia's regional languages with its own characteristics that distinguish it from other languages. One of these characteristics can be seen from the use of affirming particles. This study aims to describe the form, meaning, and tendency of Sundanese affirming particle usage patterns. This research uses a descriptive qualitative method and a corpus linguistic analysis approach. This research data is Sundanese LCC corpus data consisting of 3,257,544 tokens and 95,133 word types. The corpus data was obtained from the CQPweb page at Lancaster. The data analysis method in this research consists of five stages: determining the corpus, determining keywords, classifying data, presenting data, and concluding research results. There are three main findings in this study. First, 'ogé', 'téh', and 'mah' are the most frequently used affirming particles in sentences. Second, affirming particles are often used to emphasize subjects and adverbs. However, only 'ogé' and 'baé' can be used with all word classes. At least this study found 27 different patterns in the use of Sundanese-affirming particles. Third, each Sundanese-affirming particle has a different meaning.

Keywords: affirmative particles; corpus linguistics; CQPweb at Lancaster; LCC Sundanese, Sundanese

Abstrak

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri yang membedakan dengan bahasa lain. Kekhasan tersebut salah satunya dapat dilihat dari penggunaan partikel penegas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan kecenderungan pola penggunaan partikel penegas bahasa Sunda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan analisis linguistik korpus. Data penelitian ini merupakan data korpus LCC Sundanese yang terdiri atas 3.257.544 token dan 95.133 jenis kata. Data korpus diperoleh dari laman CQPweb at Lancaster. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini terdiri atas lima tahap, yaitu penentuan korpus, penentuan kata kunci, klasifikasi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Ada tiga temuan utama dalam penelitian ini. Pertama, *ogé*, *téh*, dan *mah* adalah partikel penegas yang paling sering digunakan dalam kalimat. Kedua, partikel penegas sering digunakan untuk menegaskan subjek dan keterangan. Namun, hanya partikel *ogé* dan *baé* yang dapat digunakan bersama semua kelas kata. Sekurang-kurangnya, penelitian ini menemukan 27 pola yang berbeda dalam penggunaan partikel penegas bahasa Sunda. Ketiga, setiap partikel penegas bahasa Sunda memiliki makna yang berbeda.

Kata Kunci: bahasa Sunda; CQPweb at Lancaster; LCC Sundanese; linguistik korpus; partikel penegas

LEKSIKON OLAHAN BERAS DALAM BAHASA JAWA: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI
(RICE PROCESSED LEXICONS IN JAVANESE: A NATURAL SEMANTIC METALANGUAGE APPROACH)

Nurul Hasana^a; Nurhayati^b

Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jalan dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Semarang, Indonesia
hasananurul331@gmail.com^a; nurhayati@lecturer.undip.ac.id^b

Abstract

The diversity of lexicons in Javanese reflects interesting and significant semantic differences, as seen in rice-based food products. Unlike Indonesian and English, Javanese distinguishes meanings based on the quantity of processed rice, such as 'sego' for uncountable quantities of rice while 'upo' for specific units. This study employed the Natural Semantic Metalanguage (NSM) approach to describe and elaborate on the meanings of lexicons related to rice-based food products in Javanese, ensuring that the comprehension aligned with the cultural context of the lexicons. This research was essential to provide a deeper understanding for both native and non-native speakers, enabling them to use these lexicons accurately. The study utilized a qualitative descriptive method, with data collection conducted through interviews and documentation of information from native Javanese speakers regarding the lexicons of rice-based food products. The analytical process included establishing the semantic primes, identifying semantic molecules, and determining non-compositional polysemy. The research results indicated the existence of 8 lexicons for rice processed in the Javanese language. Half of the lexicons (4) are used to name rice products that undergo a single processing while the rest are used for rice products that undergo multiple processing. All lexicons had the semantic prime of 'SOMETHING' and exhibit polysemy, with one of them being 'BE SOMETHING.' Meanwhile, more than half of the lexicons had 'color' and 'eat' as semantic molecules in the resulting explications.

Abstrak

Keberagaman leksikon dalam bahasa Jawa mencerminkan perbedaan makna yang menarik dan signifikan, termasuk pada leksikon olahan beras. Tidak seperti bahasa Indonesia dan Inggris, bahasa Jawa memiliki perbedaan makna leksikon olahan beras berdasarkan kuantitasnya, diantaranya *sego* yang menunjukkan jumlah nasi tidak terhitung dan *upo* untuk jumlah satuan dari nasi. Menggunakan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA), penelitian ini mendeskripsikan dan memberi rincian makna leksikon olahan beras dalam bahasa Jawa agar pemahaman akan leksikon ini diterima serta sejalan dengan makna dalam budaya terkait. Kajian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam bagi penutur asli maupun asing agar dapat menggunakan leksikon-leksikon tersebut dengan tepat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan mencatat informasi dari penutur asli bahasa Jawa terkait leksikon olahan beras. Proses analisis meliputi: menetapkan makna asli, menemukan molekul semantik, dan menentukan polisemi takkomposisi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 8 leksikon olahan beras dalam bahasa Jawa di wilayah Grobogan, Jawa Tengah. Sebanyak 4 dari leksikon yang ada digunakan pada olahan beras yang mengalami satu kali pengolahan dan setengah empat lainnya mengalami lebih dari satu kali pengolahan. Seluruh leksikon memiliki makna asli *SOMETHING* (sesuatu) dan berpolisemi dengan salah satunya *BE SOMETHING* (menjadi sesuatu). Sementara untuk semantik molekul, lebih dari separuh leksikon memiliki *color* (warna) dan *eat* (makan) sebagai semantik molekul pada eksplikasi yang dihasilkan.

Kata kunci: Metabahasa Semantik Alami; Leksikon; Olahan Beras; Beras; Bahasa Jawa

KERUSAKAN ALAM PADA NOVEL MATA DAN RAHASIA PULAU GAPI (KAJIAN EKOKRITIK SASTRA)
(NATURE'S DAMAGE IN MATA DAN RAHASIA PULAU GAPI NOVEL (STUDY OF ECOCRITIC LITERATURE))

Atikah¹

¹ Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sidang Kasih Majalengka
Jalan Kasokandel Timur 64, Kasokandel, Majalengka, Jawa Barat, Indonesia
atikah04@student.uns.ac.id

Abstract

Nature does not only exist as a setting, but also as a complete construction of meaning in a literary work. The characters in literary works represent the behavior of mankind. Literary discourse can present environmental issues as a campaign for nature conservation. The purpose of this study is to describe the destruction of nature in the novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi by Okky Madasari. The method used is a qualitative method with an eco-critical approach. The data collection technique applied is documentation, reading, and note taking. Data analysis activities consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the study show that the natural problems contained in the novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi are the loss of two villages due to the eruption of Mount Gamalama and the formation of Lake Tolire, air pollution and hot temperatures, earthquakes, Gamalama volcano erupted, development (malls, hotels, and golf courses) on top of historical buildings, rare bird hunting and colonization. The study of natural damage is related to the paradigm of anthropocentrism and ecocentrism. The implication of this research is a contribution to the scientific repertoire to support ecocritical research and as a medium for ecological awareness campaigns.
Keywords: ecocritic; nature's damage; novel

Abstrak

Alam tidak hanya hadir sebagai latar, tetapi juga sebuah konstruksi makna utuh dari sebuah karya sastra. Adapun tokoh dalam karya sastra mewakili perilaku umat manusia. Wacana sastra dapat menampilkan isu lingkungan sebagai sebuah kampanye pelestarian alam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kerusakan alam dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan ekokritik. Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan adalah dokumentasi, simak, baca, dan catat. Aktivitas analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya permasalahan alam yang terdapat di dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, yakni hilangnya dua desa karena letusan Gunung Gamalama dan terbentuknya Danau Tolire, polusi udara dan suhu udara yang panas, gempa bumi, meletusnya Gunung Gamalama, pembangunan (mal, hotel, dan lapangan golf) di atas bangunan bersejarah, perburuan burung langka, serta penajahan. Kajian kerusakan alam tersebut berkaitan dengan paradigma antroposentrisme dan ekosentrisme. Implikasi penelitian ini adalah sumbangsih bagi khazanah keilmuan untuk menunjang penelitian ekokritik dan sebagai media kampanye kesadaran ekologis.

Kata Kunci: *ekokritik; novel; kerusakan alam*

TINDAK TUTUR EKSPRESIF SEBAGAI SARANA PENGUNGKAP KECEMASAN
KELOMPOK EKS-PSIKOTIK DI PANTI SOSIAL MURIA JAYA KUDUS
(EXPRESSIVE SPEECH ACT AS A MEANS OF EXPRESSING ANXIETY IN THE GROUP OF
EX-PSYCHOTICS IN MURIA JAYA SOCIAL WELFARE INSTITUTION KUDUS)

Irfai Fathurohman¹; Rani Setiawaty²; Trubus Raharjo³; Nur Fajrie⁴;
Imaniar Purbasari⁵; Lintang Kironoratri⁶

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Muria Kudus

^{2,4,5,6}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Muria Kudus

³Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus

Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

irfai.fathurohman@umk.ac.id

Abstract

This study aims to identify the forms and functions of expressive speech acts in a group of ex-mild psychotics as a means of expressing anxiety. The study used a qualitative method with a narrative approach. The subjects were a group of ex-mild psychotics undergoing rehabilitation at the Muria Jaya Social Welfare Institution. The research data were in the form of expressive speech collected through recording, documentation, and literature study techniques. Data analysis was carried out using translational, referential, and pragmatic equivalent methods. The results of the study showed 11 forms of expression, namely happiness, sadness, disappointment, guilt, annoyance, gratitude, pride, self-control, recognition, hope, and optimism. The functions of this speech act include expressions of happiness, sadness, gratitude, pride, emotional control, recognition, hope, and optimism in the context of a better life.

Key words: speech acts; expressiveness; psychotic, strategy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif pada kelompok eks-psikotik ringan sebagai sarana pengungkapan kecemasan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Subjeknya adalah kelompok eks-psikotik ringan yang menjalani rehabilitasi di Panti Sosial Muria Jaya. Data penelitian berupa tuturan ekspresif yang dikumpulkan melalui teknik pencatatan, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan translasional, referensial, dan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan adanya 11 bentuk ekspresi, yaitu bahagia, sedih, kecewa, bersalah, kesal, bersyukur, bangga, pengendalian diri, pengakuan, harapan, dan optimisme. Fungsi tindak tutur ini meliputi ungkapan kebahagiaan, kesedihan, rasa syukur, kebanggaan, pengendalian emosi, pengakuan, harapan, dan optimisme dalam konteks kehidupan yang lebih baik.

Kata kunci: tindak tutur; ekspresif; psikotik; strategi

KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU KARYA IWAN FALS: KAJIAN STILISTIKA
(SOCIAL CRITICISM ON SONG LYRICS BY IWAN FALS: A STYLISTIC STUDY)

Inayah Isnaini Faizah¹; Mursia Ekawati²; Linda Eka Pradita³
Universitas Tidar

Jalan Kapten Suparman 39 Potrobangsari, Magelang Utara, Jawa Tengah, Indonesia
inayah.faizah96@gmail.com

Abstract

Song lyrics are a form of literary work that originally from the outpouring of personal feelings, emotions, expressions and experiences from the author. Through a song, we can find the language style used by each writer. This research method is descriptive qualitative. This research uses a note-reading technique with all the lyrics of the song and then records all the analysis results. The data source in this research is the lyrics of the songs "Rekening Gendut" and "Bangsat". The results of this research are social criticism built from the language style of song lyrics. The language style seen is from the use of figures of speech and language functions. The results of this research show that there are social criticism that discusses problems in the legal realm, dirty political behavior of public officials, and morals. This criticism is conveyed both explicitly and implicitly through the use of figures of speech and language functions.

Keywords: social criticism; stylistics; language style

Abstrak

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berasal dari curahan perasaan pribadi, emosi, ekspresi, dan pengalaman dari pengarang. Melalui sebuah lagu, kita dapat menemukan gaya bahasa yang digunakan oleh setiap penulis. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik baca-catat dengan keseluruhan lirik dari lagu tersebut kemudian mencatat semua hasil analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Rekening Gendut" dan "Bangsat". Hasil penelitian ini yaitu kritik sosial yang dibangun dari gaya bahasa pada lirik lagu. Adapun gaya bahasa yang dilihat yaitu dari pemanfaatan majas dan fungsi bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kritik sosial yang membahas permasalahan dalam ranah hukum, perilaku politik kotor para pejabat publik, dan moral. Kritik tersebut disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit melalui pemanfaatan majas dan fungsi bahasa.

Kata kunci: kritik sosial; stilistika; gaya bahasa

REPRESENTASI IDENTITAS ETNIS MELALUI BAHASA DALAM FILM SERI “ARAB MAKLUM”
(*REPRESENTATION OF ETHNIC IDENTITY THROUGH LANGUAGE IN THE SERIES “ARAB MAKLUM”*)

Syaifullah¹, Wildi Adila², Cahya Edi Setyawan³
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia^{1,2}
Jalan Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, Indonesia³
Jalan Pringgokusuman No. 12, Gedongtengen, Yogyakarta, Indonesia
syaifullah@staff.uinsaid.ac.id; wildi.adilla@staff.uinsaid.ac.id; cahya.edi24@gmail.com³

Abstract

This study describes the role of language in presenting culture and ethnic identity through the medium of the film series "Arab Maklum". This film presents the story of an Arab family who persistently maintains their ancestral traditions in the modern era. The main data source of this study is the transcription of the film's dialogue, which is analyzed using content analysis techniques. Sapir-Whorf's theory is used as a conceptual framework to understand the influence of language on ethnic identity. The results of the study show that the film series "Arab Maklum" uses Arabic effectively to present Arab ethnic identity. The use of Arabic phrases and terms in everyday conversations, social events and family interactions shows a strong attachment to their cultural heritage and ethnic identity. Arabic does not only function as a means of communication, but also as a marker of deep ethnic identity, which is strengthened through dialogues that reflect Arab cultural values and traditions. This study not only enriches academic understanding of the relationship between language, culture and ethnic identity, but also highlights the importance of in-depth analysis in media and cultural studies. These findings provide important insights for filmmakers and media researchers to create more sensitive and accurate works in cultural and ethnic representation, as well as strengthening the literature on the influence of language in media.

Keywords: ethnic identity, Sapir Whorf, “ Arab Maklum” series film

Abstrak

Penelitian ini memaparkan peran bahasa dalam mempresentasikan budaya dan identitas etnik melalui medium film seri “*Arab Maklum*”. Film ini menampilkan kisah keluarga Arab yang gigih mempertahankan tradisi leluhurnya pada era modern. Sumber data utama penelitian ini adalah transkripsi dialog film, yang dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Teori Sapir-Whorf digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami pengaruh bahasa terhadap identitas etnik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film seri “*Arab Maklum*” menggunakan bahasa Arab secara efektif untuk mempresentasikan identitas etnis Arab. Penggunaan frasa dan istilah Arab dalam percakapan sehari-hari, acara sosial dan interaksi keluarga menunjukkan keterikatan yang kuat dengan warisan budaya dan identitas etnis mereka. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas etnis yang mendalam, yang diperkuat melalui dialog-dialog yang mencerminkan nilai-nilai dan tradisi budaya Arab. Penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis tentang keterkaitan antara bahasa, budaya, dan identitas etnis, tetapi juga menyoroti pentingnya analisis mendalam dalam studi media dan budaya. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pembuat film dan peneliti media untuk menciptakan karya yang lebih sensitif dan akurat dalam representasi budaya dan etnis, serta memperkuat literatur tentang pengaruh bahasa dalam media.

Kata-Kata Kunci: identitas etnik, Sapir Whorf, film seri “*Arab Maklum*”

ETIKA LINGKUNGAN HIDUP DALAM KUMPULAN PUISI “ ADA BERITA APA HARI INI, DEN SASTRO?” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO
(ENVIRONMENTAL ETHIC IN THE POETRY COLLECTION “ ADA BERITA APA HARI INI, DEN SASTRO?” BY SAPARDI DJOKO DAMONO)

Ade Putri Nabillah¹, Sri Lestari²

^{1,2} UIN Raden Mas Said Surakarta

Jalan Pandawa, Dusun IV, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

^aadeputri124558@gmail.com, ^bsri.lestari@iain-surakarta.ac.id

Abstract

The aim of this study is to describe the aspects of environmental ethics found in the poetry collection "Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?" by Sapardi Djoko Damono, using an ecological literature approach. The research method employed is qualitative descriptive, utilizing the close reading technique, with the primary data source being ecological-themed verses in the book. The data were collected using documentation techniques, and the data analysis was conducted through an ecological literature approach. The results of this study show that the ecological data in the poetry collection indicate all aspects of environmental ethics, which include: (1) respect for nature, (2) the principle of responsibility, (3) cosmic solidarity, (4) compassion and concern for nature, (5) the principle of no harm, (6) simple living in harmony with nature, (7) justice, (8) democracy, and (9) moral integrity.

Keywords : Poetry; Environmental Ethics; Literary Ecology

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek etika lingkungan hidup yang terdapat dalam buku kumpulan puisi “Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?” karya Sapardi Djoko Damono menggunakan pendekatan ekologi sastra. Metode dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif serta pemanfaatan teknik *close reading*, dengan sumber data utama berupa bait-bait puisi bercorak ekologi yang terdapat dalam buku tersebut. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan untuk kegiatan analisis data dilakukan dengan pendekatan ekologi sastra. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika data-data ekologi dalam buku kumpulan puisi tersebut mengindikasikan semua aspek etika lingkungan hidup yang berupa 1) sikap hormat terhadap alam, (2) prinsip tanggung jawab, (3) solidaritas kosmis, (4) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, (5) prinsip no harm, (6) prinsip hidup sederhana dan selarasa dengan alam, (7) prinsip keadilan, (8) demokrasi hingga (9) integritas moral.

Kata-Kata Kunci : Puisi; Etika Lingkungan Hidup; Ekologi Sastra

LEKSIKON FLORA DAN FAUNA PADA PERIBAHASA MINANG: KAJIAN EKOLINGUISTIK
(FLORA AND FAUNA LEXICON IN MINANG PROVERBS: AN ECOLINGUISTIC STUDY)

Melinda Raswari Jambak¹, Abdul Muntaqim Al Anshory²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Jalan Gajayana No.50, Dinoyo, Lowokwaru, Kota Malang, Indonesia

abdulmuntaqim@bsa.uin-malang.ac.id

Abstract

The relationship between humans and their environment, especially flora and fauna, produces a language in the form of proverbs. The Minang tribe has its own proverbs that have a relationship with the surrounding nature. The formation of these proverbs is none other than because of human relationships with the surrounding environment. This research aims to describe (1) the category and grammatical form of flora and fauna lexicons in Minang proverbs, (2) the metaphorical dialog model of Minang proverbs containing flora and fauna lexicons, and (3) the praxis dimension of Minang proverbs containing flora and fauna lexicons. This research employs ecolinguistics theory as an analytical tool. Ecolinguistics is a term resulting from the combination of two words, ecology and linguistics. The term refers to the study of languages in relation to their environmental contexts. Primary data sources come from interviews with one of the leaders of the Jambak tribe in Malalo, West Sumatra. Meanwhile, other data sources come from journals and books relevant to the research. The research used qualitative methods. In collecting data, researchers used interview and note-taking techniques. While data analysis techniques, researchers used the Miles and Huberman model, namely data reduction, data exposure, and conclusion drawing. The result of this research is that there are flora and fauna lexicons from nine Minang proverbs. Flora lexicons are rice, weeds, cikarau, anau, and mingkudu. Fauna lexicons such as kabau, monitor lizard, bilalang, mancik, and ula. These ten lexicons are in the form of nouns and root words. There are three aspects of the environment or TOPOS: space, place and time. These three aspects have certain patterns and references. The praxis dimension in Minang proverbs is recorded in three praxis dimensions, namely the ideological dimension (the Minang tribe's understanding of the flora and fauna lexicon), the social dimension (the relationship between the Minang people and nature), and the biological dimension (describing the biological characteristics of the flora and fauna lexicon).

Keywords: Ecolinguistics; Flora; Fauna; Proverbs; Minang Tribe

Abstrak:

Hubungan manusia dengan lingkungan khususnya flora dan fauna menghasilkan sebuah bahasa berupa peribahasa. Suku Minang memiliki peribahasa tersendiri yang memperlihatkan hubungan mereka dengan alam sekitarnya. Pembentukan peribahasa tersebut tidak lain karena hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kategori dan bentuk gramatikal dari leksikon-leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Minang, (2) model dialog metafora peribahasa Minang yang mengandung leksikon flora dan fauna, dan (3) dimensi praksis peribahasa Minang yang mengandung leksikon flora dan fauna. Penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik sebagai pisau analisis yang merupakan hasil penggabungan dua kata, yakni ekologi dan linguistik. Istilah itu mengacu pada pengkajian terhadap bahasa-bahasa yang terkait dengan lingkungan. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dengan salah satu pemuka suku Jambak di Malalo, Sumatera Barat. Sedangkan sumber data lainnya berasal dari jurnal dan buku yang relevan dengan penelitian. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dan catat. Pada analisis, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini ialah terdapat sembilan leksikon flora dan fauna dari sembilan peribahasa Minang. Leksikon flora, yaitu padi, ilalang, cikarau, anau, dan mingkudu. Leksikon fauna seperti kabau, biawak, bilalang, mancik, dan ula. Sembilan leksikon ini berupa nomina dan kata dasar. Terdapat tiga aspek lingkungan atau TOPOS yaitu ruang, tempat, dan

waktu. Tiga aspek ini memiliki pola-pola dan acuan tertentu. Adapun dimensi praksis dalam peribahasa Minang terekam dalam tiga dimensi praksis, yaitu ideologis (pemahaman suku Minang terhadap leksikon flora dan fauna), sosiologis (hubungan masyarakat Minang dengan alam), dan biologis (menggambarkan ciri-ciri biologis dari leksikon flora dan fauna).

Kata-Kata Kunci: ekolinguistik; flora; fauna; peribahasa; suku Minang

STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KISAH TIGA PANGERAN
(POLITE LANGUAGE STRATEGIES IN KISAH TIGA PANGERAN)

Ririn Tria Piani; Sumarti; Siti Samhati; Nurlaksana Eko Rusminto; Mulyanto Widodo

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
Jalan Sumantri Brodjonegoro, Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung, Indonesia
rtptria@gmail.com; sumarti.1970@fkip.unila.ac.id; siti.samhati@fkip.unila.ac.id;
nurlaksana.eko@fkip.unila.ac.id; mulyanto.widodo@gmail.com

Abstract

Kisah Tiga Pangeran is a folklore from South Sumatra which presents many interesting things to be studied in depth. One of the interesting things is related to the use of language, especially the politeness strategies used by the characters in the story. This study aims to describe the language politeness strategies used by the story characters in Kisah Tiga Pangeran. This study emphasizes the theory of language politeness put forward by Brown & Levinson, namely about saving face. All rational people have a face that must be guarded and maintained. The research was conducted using a qualitative descriptive method. The research data is in the form of sentence excerpts collected through the reading-note technique. Once collected, the data was analyzed using interactive techniques by presenting data in the form of visualizations in the form of tables and narratives. The results of the study show that the characters in Kisah Tiga Pangeran use various strategies to be able to speak politely. The strategies used by the story characters are divided into two types, namely negative politeness strategies and positive politeness strategies. Negative politeness strategies are realized by asking questions, minimizing coercion, paying respects, apologizing, and using gated speech. The positive politeness strategy is realized by involving the speaker and the interlocutor in the activity, paying attention to the wishes of the interlocutor, exaggerating attention and sympathy for the interlocutor, and expressing a reciprocal relationship. In addition, positive politeness strategies are also carried out by story characters by using group identity markers, intensifying the speaker's attention by dramatizing events or facts, giving gifts (goods, sympathy, attention, cooperation) to the interlocutor, making offers or promises, and showing things - things that are considered to have in common.

Keywords: speak, strategy; negative politeness; positive politeness

Abstrak

Kisah Tiga Pangeran merupakan cerita rakyat dari Sumatera Selatan yang banyak menyajikan hal menarik untuk dikaji secara mendalam. Salah satu dari hal menarik tersebut adalah berkaitan dengan penggunaan bahasa, khususnya pada strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh ceritanya. Penelitian ini bertujuan menguraikan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan tokoh cerita dalam *Kisah Tiga Pangeran*. Kajian ini menekankan pada teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown & Levinson, yakni seputar penyelamatan muka. Semua orang yang rasional mempunyai muka yang harus dijaga dan dipelihara. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berwujud kutipan kalimat yang dikumpulkan melalui teknik baca-catat. Analisis data dilakukan dengan teknik interaktif yakni teknik analisis data dengan menyajikan data dalam bentuk visualisasi berupa tabel dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh cerita dalam *Kisah Tiga Pangeran* menggunakan beragam strategi untuk dapat berbahasa secara santun. Strategi yang digunakan para tokoh cerita terbagi ke dalam dua jenis, yakni strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif. Strategi kesantunan negatif direalisasikan dengan cara memberikan pertanyaan, meminimalkan paksaan, memberikan penghormatan, meminta maaf, dan menggunakan tuturan berpagar. Adapun strategi kesantunan positif direalisasikan dengan cara melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas, memperhatikan keinginan lawan tutur, membesar-besarkan perhatian dan simpati kepada lawan tutur, serta menyatakan hubungan secara timbal balik. Selain itu, strategi kesantunan positif juga

dilakukan tokoh cerita dengan cara menggunakan penanda identitas kelompok, mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasi peristiwa atau fakta, memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada lawan tutur, memberikan tawaran atau janji, dan menunjukkan hal-hal yang dianggap memiliki kesamaan.

Kata Kunci: berbahasa; strategi; kesantunan negatif; kesantunan positif

NILAI MORAL DALAM SERAT CARIYOSIPUN RARA KANDREMAN KASAMBETAN DONGENG TIGANG WARNI
(MORAL VALUE IN THE SERAT CARIYOSIPUN RARA KANDREMAN KASAMBETAN DONGENG TIGANG WARNI)

Suwasti Ratri Eni Lestari; Sri Harti Widyastuti

Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman

suwastirati.2021@student.uny.ac.id; hartiwidyastuti@yahoo.co.id

Abstract

Serat Cariyosipun Rara Kandreman Kasambetan Dongeng Tigang Warni was written by Mas Nuswadiharja in 1874, printed in 1916 by Papyrus Batawi. Serat Cariyosipun Rara Kandreman Kasambetan Dongeng Tigang Warni tells about good and bad human traits. Which can be used as an example for the community in general. The purpose of this study is to describe the moral values in Serat Cariyosipun Rara Kandreman Kasambetan Dongeng Tigang Warni. This study uses qualitative descriptive research with philological studies. The object of this research is the moral values contained in the manuscript of Serat Cariyosipun Rara Kandreman Kasambetan Dongeng Tigang Warni by Mas Nuswadiharja. The data collection techniques used in this study are using library techniques and note-taking techniques. The handling of the Serat Rara Kandreman Kasambetan Dongeng Tigang Warni by transliterating from the Javanese script to the Latin script, then the content of the manuscript is analyzed so that the moral teachings contained in the manuscript can be understood. Based on the results of research and discussion on Serat Cariyosipun Rara Kandreman Kasambetan Dongeng Tigang Warni, the following conclusions can be drawn: (1) Moral values concerning human relationships with oneself, including: (a) self-control, (b) courage, (c) self-confidence, (d) acting carefully, (e) honesty, (f) leadership, (g) perseverance, (h) wisdom, and (i) hard work. (2) Moral values concerning human relationships with fellow human beings which include: (a) affection between fellow human beings, (b) caring for fellow human beings, (c) not liking to hold grudges, (d) maintaining good relations with others, (e) helping others, and (f) kinship and mutual cooperation. (3) Moral values concern the relationship between humans and the natural environment (utilizing nature as needed). (4) Moral values regarding man's relationship with God include: (a) belief in God, (b) man's closeness to God, (c) efforts to get closer to God, and (d) belief in destiny and death.

Keywords: moral value; fairytale; Rara Kandreman

Abstrak

Serat Cariyosipun Rara Kandreman Kasambetan Dongeng Tigang Warni ditulis oleh Mas Nuswadiharja pada tahun 1874, dicetak pada tahun 1916 oleh Papyrus Batawi. Serat Cariyosipun Rara Kandreman Kasambetan Dongeng Tigang Warni menceritakan tentang sifat-sifat manusia yang baik maupun buruk. Yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat secara umum. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam Serat Cariyosipun Rara Kandreman Kasambetan Dongeng Tigang Warni. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian filologi. Objek dari penelitian ini adalah nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah Serat Cariyosipun Rara Kandreman Kasambetan Dongeng Tigang Warni karya Mas Nuswadiharja. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik catat. Penanganan Serat Rara Kandreman Kasambetan Dongeng Tigang Warni dengan cara transliterasi dari aksara Jawa ke aksara Latin, kemudian analisis isi dilakukan untuk memahami ajaran moral yang terkandung dalam naskah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap Serat Cariyosipun Rara Kandreman Kasambetan Dongeng Tigang Warni dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi: (a) pengendalian diri, (b) pemberani, (c) percaya diri, (d) bertindak hati-hati, (e) kejujuran, (f) kepemimpinan, (g) ketekunan, (h) kebijaksanaan, serta (i) kerja keras. (2) Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia yang meliputi: (a) kasih sayang antarsesama manusia, (b) peduli dengan sesama manusia,

(c) tidak suka menyimpan dendam, (d) menjaga hubungan baik dengan orang lain, (e) tolong menolong antarsesama, serta (f) kekeluargaan dan gotong royong. (3) Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam (memanfaatkan alam sesuai kebutuhan). (4) Nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan meliputi: (a) percaya kepada Tuhan, (b) kedekatan manusia kepada Tuhan, (c) upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, serta (d) percaya kepada takdir dan kematian.

Kata kunci: nilai moral; dongeng; Rara Kandreman

SOCIAL ACTOR REPRESENTATION IN SOLOPOS CRIME NEWS DISCOURSE
(REPRESENTASI AKTOR SOSIAL DALAM WACANA BERITA KEJAHATAN PADA MEDIA
MASSA SOLOPOS)

Retno Hendrastuti; Endro Nugroho Wasono Aji; Indah Okitasari; Emma Maemunah
National Research and Innovation Agency
Jalan Gatot Subroto No 10 Jakarta Selatan
retnohendras@gmail.com; wasonoajie@gmail.com;
indahokitasari@gmail.com; emma003@brin.go.id

Abstract

The events of crimes in society receive big attention from mass media, as well as SOLOPOS, one of the biggest newspapers in Central Java. The mass media cannot be considered a neutral channel that reports the social actors in crime news. This study observes and researches the discourse of crime news in SOLOPOS, identifies how the newspaper represents the social actors in the discourse, and explores the representation. The discourse analysis of Theo van Leeuwen's model is used to find qualitative content analysis methods. This method tries to understand the message reflected in the representation of social actors in discourse. The results of the study showed that SOLOPOS uses a strategy of exclusion and inclusion. The exclusion strategies used were nomination and elimination of adverbial function. The inclusion discourse strategies used were differentiation, abstraction, categorization, identification, determination, assimilation, and association. The strategies were found in all parts of the text, those were in the title, lead, and news body. Furthermore, the exclusion strategy was found in reporting criminal cases of corruption which tried to exclude the actor or the perpetrators. Then, the inclusion strategy involved in almost a variety of cases that tried to expose the perpetrators. It means that SOLOPOS tend to display the perpetrators in their crime discourse presentation for the benefit of the victims.
Keywords: crime news discourse; representation; social actors

Abstrak

Peristiwa kejahatan di masyarakat mendapat perhatian besar dari media massa, begitu pula SOLOPOS, salah satu surat kabar terbesar di Jawa Tengah. Media massa tidak bisa dianggap sebagai saluran netral yang terkadang dalam pemberitaannya berpihak pada salah satu aktor sosial dalam wacana berita kriminal. Penelitian ini bertujuan mengamati dan meneliti wacana berita kriminal pada media massa SOLOPOS, lebih spesifik mengenai mengetahui bagaimana surat kabar tersebut merepresentasikan aktor-aktor sosial dalam wacana yang diterbitkan. Untuk mengeksplorasi representasi tersebut digunakan analisis wacana model Theo van Leeuwen. Kemudian, metode penelitian kualitatif dipertahankan untuk menganalisis data, yaitu untuk memahami pesan yang tercermin dalam representasi aktor sosial dalam wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SOLOPOS dalam pemberitaannya menggunakan strategi eksklusif dan inklusif. Strategi eksklusif yang digunakan adalah nominasi dan eliminasi fungsi adverbial. Strategi wacana inklusif yang digunakan adalah diferensiasi, abstraksi, kategorisasi, identifikasi, determinasi, asimilasi, dan asosiasi. Strategi tersebut terdapat pada seluruh bagian teks, yaitu pada judul, lead, dan badan berita. Lebih lanjut, strategi eksklusif ditemukan dalam pemberitaan kasus pidana korupsi yang berusaha mengecualikan pelaku atau pelakunya. Kemudian, strategi inklusif terlibat dalam hampir berbagai kasus yang berusaha mengungkap pelakunya. Artinya, SOLOPOS cenderung menampilkan pelaku dalam penyajian wacana kejahatannya demi kepentingan korban.
Kata Kunci: *Wacana Berita Kriminal, Representasi, Aktor Sosial.*

ANALISIS MULTIMODAL WACANA KRITIS REKLAME POLITIK BAKAL CALON PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA 2024
(MULTIMODAL CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF POLITICAL BILLBOARDS FOR
RESIDENTIAL CANDIDATE FOR THE REPUBLIC OF INDONESIA 2024)

Saprudin Padlil Syah^{a*}; Abdul Jabbar Siddiq Syah^b; Abdulloh Jalaluddin Syah^c

^a Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa, Kemendikbudristek
Jalan Anyar KM. 4, Kawasan IPSC, Citeureup, Kabupaten Bogor 16810

* saprudin.padlil@kemdikbud.go.id

^b UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jalan Ir H. Juanda No. 95, Ciputat, Ciputat Tim, Tangerang Selatan 15412

siddiqsyah75@gmail.com

^b UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jalan A.H. Nasution No. 105, Cipadung Wetan, Cibiru, Kota Bandung 40614

ajalsyah15@gmail.com

Abstract

In 2023, the billboards of the three presidential candidates for the Republic of Indonesia in 2024 have spread in several regions in Indonesia. The billboard as a political discourse does not only show words or images, but also has a meaning behind it. This research aims to explore the meaning behind the political billboards of the 2024 presidential candidates: Anies Baswedan, Ganjar Pranowo, and Prabowo Subianto. This research uses descriptive qualitative method. The data in this study are political billboards of three 2024 presidential candidates of the Republic of Indonesia with online media data sources. The data is obtained through internet searches that have appeared since 2023 and analyzed with Fairclough's analysis through three stages, namely textual dimensions, analysis of discourse practices, and analysis of sociocultural practices which in the analysis of textual dimensions, this research will apply Anstey and Bull's multimodal analysis. Based on the research, it is known that the following conclusions can be formulated. First, the billboards of Anies, Ganjar, and Prabowo have different political meanings based on textual analysis, discourse practice analysis, and sociocultural practice analysis. Second, the Anies presidential billboard shows the implied ideology and power relations between Anies, the billboard maker, and supporting parties; the Ganjar presidential billboard also shows the implied ideology and power relations between Ganjar, the billboard maker, and supporting parties; the Prabowo presidential billboard also shows the implied ideology, but only shows the power relations between two parties, namely Prabowo and the billboard maker.

Keywords: critical discourse analysis; multimodal; 2024 presidential election

Abstrak

Pada tahun 2023 reklame pencapresan tiga bakal calon presiden Republik Indonesia tahun 2024 sudah tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Reklame tersebut sebagai sebuah wacana politik tidak hanya memperlihatkan kata-kata atau gambar saja, tetapi juga mempunyai makna di baliknya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna di balik reklame politik bakal calon presiden Republik Indonesia tahun 2024: Anies Baswedan, Ganjar Pranowo, dan Prabowo Subianto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah reklame politik tiga bakal calon presiden Republik Indonesia 2024 dengan sumber data media daring. Data didapat melalui pencarian di internet yang muncul sejak 2023 dan dianalisis dengan analisis Fairclough melalui tiga tahap, yaitu dimensi tekstual, analisis praktik kewacanaan, dan analisis praktik sosiokultural yang pada analisis dimensi tekstual, penelitian ini akan menerapkan analisis multimodal Anstey dan Bull. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut. Pertama, reklame pencapresan Anies, Ganjar, dan Prabowo mempunyai makna politik yang berbeda berdasarkan analisis tekstual, analisis praktik kewacanaan, dan analisis praktik sosiokultural. Kedua, pada reklame pencapresan Anies tersirat adanya ideologi dan relasi kuasa di antara Anies, pembuat reklame, dan partai pendukung; pada reklame pencapresan Ganjar tersirat adanya ideologi dan adanya relasi kuasa di antara Ganjar, pembuat reklame, dan partai pendukung; pada reklame pencapresan Prabowo pun tersirat adanya ideologi, tetapi hanya menunjukkan relasi kuasa antara dua pihak, yaitu Prabowo dan pembuat reklame.

Kata-Kata Kunci: analisis wacana kritis; multimodal; pilpres 2024

STRATEGI PENERJEMAHAN PRIMBON *BETALJEMUR ADAMMAKNA*: STUDI KASUS
PENERJEMAHAN ANTARBAHASA SERUMPUN LINTAS KALA
(PRIMBON *BETALJEMUR ADAMMAKNA* TRANSLATION STRATEGIES: A CASE STUDY ON
RELATED LANGUAGE DIACHRONIC TRANSLATION)

Sugeng Hariyanto^a; Adiloka Sujono^b; Bambang Suryanto^c

^{a, c}Politeknik Negeri Malang, Malang, Indonesia

Jalan Soekarno Hatta No. 9, Malang, 65141

^asugeng.hariyanto@polinema.ac.id, ^cbambang.suryanto@polinema.ac.id

^bUniversitas Widyagama, Malang, Indonesia

Jalan Borobudur No. 35, Malang, 65142

^badiloka@widyagama.ac.id

Abstract

Related languages may facilitate the translation as they share many features. However, when the translation is done long after the source text was written, a potential problem may arise as the target readers have been different in terms of knowledge, habit, expectations and possibly faith. Hence, appropriate translation strategies are important. This study examined the strategies of the translation of 'Kitab Primbon Betaljemur Adammakna', written by R. Soemodidjojo, 57th printing, 2008, into modern Indonesian done by Wibatsu, 1st printing, 1994, published by Penerbit Soemodidjojo Mahadewa. This qualitative descriptive study compared the target text (Indonesian) with the source text (Javanese) to describe the translation strategies adopted to achieve semiotic, textual, grammatical, and semantic equivalence in the textual, sentence or clause, and word levels. The sample included the topics of 'pawukon', tradition or ceremonies, and human physical and trait description. The findings revealed a free approach to achieve semiotic, textual, and grammatical equivalence. Free translation and 'no-translation' were employed at the clause and sentence levels. At the word level, borrowing strategies were used for cultural words, words closely related to daily life, and specific 'primbon' expressions. Additional information was also used inconsistently; sometimes addition is given after slash (/) or put between brackets. The findings emphasize the importance of target readers identification before translation is done. Finally, it is suggested that the translators of similar texts identify the target readers appropriately. Further research on similar topics is suggested to interview the writer and the translator if they are still alive or reachable.

Keywords: translation between related languages; classical text translation; cultural text translation

Abstrak

Kekerabatan pasangan bahasa dapat mendatangkan kemudahan dalam penerjemahan karena kedua bahasa memiliki banyak kesamaan fitur. Namun, jika penerjemahan dilakukan lintas kala, ada potensi kesulitan karena pembaca sasaran teks sumber dan teks sasaran mungkin telah berbeda dalam hal pengetahuan, kebiasaan, ekspektasi, dan keyakinan. Untuk itu, pemilihan strategi penerjemahan yang tepat menjadi penting. Penelitian ini mengkaji penerjemahan *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* yang disusun oleh R. Soemodidjojo, cetakan ke-57 tahun 2008 ke dalam bahasa Indonesia modern oleh Wibatsu Hariyanto, cetakan ke-1 tahun 1994, terbitan Penerbit Soemodidjojo Mahadewa. Penelitian deskriptif kualitatif ini membandingkan teks bahasa sasaran (Indonesia) dan teks bahasa sumber (Jawa) untuk mendeskripsikan strategi penerjemahannya terkait kesepadanan semiotika, tekstual, gramatika, dan semantik di tingkat teks, kalimat, dan klausa, serta kata. Sampel topik meliputi pawukon, tradisi atau upacara dan deskripsi fisik serta sifat manusia. Hasil menunjukkan bahwa untuk mencapai kesepadanan semiotika dan tekstual, dan gramatika, penerjemah mengambil metode bebas. Penerjemahan bebas dan 'tidak menerjemahkan' dipakai untuk penerjemahan tingkat klausa atau kalimat. Dalam hal semantik tingkat kata penerjemah menerapkan strategi pinjaman untuk (a) kata konsep khas budaya Jawa, (b) kata yang sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari orang Jawa, dan (c) ungkapan khas primbon. Penambahan keterangan juga dilakukan secara kurang konsisten antara keterangan

ditambahkan setelah garis miring atau di dalam kurung, baik dalam bahasa sumber, bahasa sasaran dan bahkan bahasa ketiga (Inggris). Temuan penelitian ini menekankan perlunya pengidentifikasian pembaca sasaran sebelum penerjemahan dimulai. Akhirnya disarankan agar penerjemah naskah serupa mengidentifikasi pembaca sasaran dengan lebih baik dan peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah metode pengumpulan data dengan wawancara.

Kata-Kata Kunci: terjemahan antarbahasa serumpun; terjemahan teks klasik; terjemahan teks budaya

G20 SUMMIT MOTTOS PORTRAY NEGOTIATION USING TEXT: LANGUAGE ATTITUDE ANALYSIS
(MOTO KTT G20 MENGGAMBARAKAN NEGOSIASI MELALUI TEKS: ANALISIS SIKAP BERBAHASA)

Vilya Lakstian Catra Mulia
Politeknik Assalaam Surakarta
Jalan Garuda Mas, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
v_lakstian@politeknikassalaam.ac.id

Abstract

Some countries have experienced crisis. It includes the financial crisis as the impact of interconnected world. This condition drives those countries to collaboration and partner as the solidarity to tackle the crisis, like G20 forum. Involving G7 countries and Europe Union, G20 regularly holds summit hosted by its members. Mottos exist along with the summits. The G20 summit mottos are the data source of this research. They are analyzed by attitude as the framework of mapping feelings classified by Martin and White (2005): affect, judgment, and appreciation. The data are the attitudinal words reflecting attitudes. Using the mottos, this qualitative research aims to find attitudes represented through the words, to identify the attentions of G7 countries and G20 observed countries, and to discuss the concerns by both sides encountering their issues. The researcher finds that G20 observed countries are more expressive than G7. Their similarities appear on their concern on appreciation and less in affect, but remain similar in expressing words referring security. G7 is far from expressing judgement than the G20. Studying attitude findings, the discussion finally is able to predict that G20 summits require decision, recommendation, and policy to accommodate its members.

Keywords: appraisal; attitude analysis; feelings; G20

Abstrak

Beberapa negara mengalami krisis. Termasuk krisis finansial sebagai dampak dari dunia saling terkoneksi. Kondisi ini menggerakkan negara-negara tersebut untuk bergabung dalam kolaborasi dan kemitraan sebagai solidaritas untuk menangani krisis tersebut, seperti forum G20. Melibatkan negara-negara G7 dan Uni Eropa, G20 secara rutin menggelar KTT yang diselenggarakan oleh anggotanya. Kehadiran moto bersama dengan KTT. Moto KTT G20 adalah data dalam penelitian ini. Data tersebut dianalisis dari sudut pandang sikap menggunakan kerangka yang memetakan perasaan sebagaimana diklasifikasikan oleh Martin dan White (2005): afek, penghakiman, dan apresiasi. Data meliputi kata-kata attitudinal yang merefleksikan sikap. Menggunakan moto-moto tersebut, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menemukan sikap yang dinyatakan melalui kata, untuk mengidentifikasi beragam sorotan dari negara-negara G7 dan negara-negara pengamatan G20 dan mendiskusikan beragam perhatian dari kedua pihak tersebut dalam menghadapi masalah-masalahnya. Peneliti menemukan bahwa negara-negara pengamatan G20 lebih ekspresif dibandingkan G7. Kesamaan mereka tampak dalam perhatian mereka pada apresiasi dan tidak banyak afek, namun tetap sama dalam mengekspresikan kata-kata yang merujuk pada keselamatan. G7 jauh dari mengekspresikan penghakiman daripada negara-negara G20. Mengkaji temuan sikap, pembahasan akhirnya mampu memprediksi bahwa KTT G20 menghendaki keputusan, rekomendasi, dan kebijakan yang dapat mengakomodasi negara anggotanya.

Kata-Kata Kunci: appraisal; analisis sikap; perasaan; G20

KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH WANITA DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2 KARYA HABIBURRAHMAN ELSHIRAZY (TEORI SIGMUND FREUD)
(PSYCHOLOGICAL ANALYSIS OF LITERARY FEMALE CHARACTERS IN THE NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2 BY HABIBURRAHMAN ELSHIRAZY (PSYCHOANALYSIS STUDY OF SIGMUND FREUD))

Anis Masliani Ain Sugianto; H. Halimah

Pendidikan Bahasa dan Sastra, Progam Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Setiabudhi, No. 229, Isola, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia 40154

anismasliani@upi.edu

Abstract

The aim of this research is to describe the personality structure of the female characters in the novel Ayat-Ayat Cinta 2 by Habiburrahman Elshirazy. The method used is descriptive qualitative with a literary psychology approach using psychoanalytic studies developed by Sigmund Freud regarding the division of human psychology, including the id, ego and superego. The data source for this research is the novel entitled Ayat-Ayat Cinta 2 by Habiburrahman Elshirazy. The data in this research is in the form of narrative excerpts and dialogue contained in the novel Ayat-Ayat Cinta 2 by Habiburrahman Elshirazy which is adapted from Sigmund Freud's literary psychology theory. The personality structures of the characters analyzed are the four female characters, namely Aisha, Sabina, Hulya and Keira. The research results showed that the three personality structures were found in the four female characters analyzed. The four female characters have elements of the Id personality which can be seen in some of the characters' strong desires in facing their problems. The Ego personality element can be seen in every action a character wants to take regarding a problem. Meanwhile, the superego lies in actions that are based on morality, values, ethics and societal norms. Keyword: novel Ayat-Ayat Cinta 2; literature psychology; Sigmund Freud's psychoanalysis; female character

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menguraikan struktur kepribadian tokoh wanita pada novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman Elshirazy. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra menggunakan kajian psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud tentang pembagian *psikisme* manusia, meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Sumber data penelitian ini adalah novel berjudul *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman Elshirazy. Data dalam penelitian ini berupa kutipan narasi dan dialog yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman Elshirazy yang disesuaikan dengan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Struktur kepribadian tokoh yang dianalisis adalah keempat tokoh wanita yaitu Aisha, Sabina, Hulya, dan Keira. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat struktur kepribadian ditemukan pada keempat tokoh wanita yang dianalisis. Keempat tokoh wanita memiliki unsur kepribadian *id* yang tampak pada beberapa keinginan tokoh yang kuat dalam menghadapi permasalahan mereka. Unsur kepribadian *ego* terlihat pada setiap tindakan yang ingin diambil tokoh atas permasalahan. Sementara *superego* terletak pada tindakan yang didasarkan pada sisi moralitas, nilai, etika, dan norma masyarakat.

Kata-Kata Kunci: *novel Ayat-Ayat Cinta 2*; psikologi sastra; psikoanalisis Sigmund Freud; tokoh wanita

PERGESERAN MAKNA KANCA WINGKING DALAM PERSPEKTIF GENERASI MILENIAL
(SHIFT THE MEANING OF KANCA WINGKING IN MILLENNIAL GENERATION PERSPECTIVE)

Lisa Nur Chasanah; Sailal Arimi
Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada
Jalan Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia
lisanur0797@gmail.com

Abstract

*In Javanese culture, a woman who has become a wife is called a *kanca wingking* (friend at the back). Along with the rapid development of technology and information, there are social changes in society. One of them is the shifting role of *kanca wingking* in Javanese society. This study aims to reveal the shifting role of *kanca wingking* from the perspective of the millennial generation. The research uses the theory of language variation and changes to analyze the shifting meaning of *kanca wingking* with a focus on three variables (gender, age, and education). This research is a qualitative descriptive research. The data of this research is in the form of language collected through a questionnaire method using Google Forms. This questionnaire was limited to respondents of Javanese descent who were born and raised in the region, language, and culture of Java (East Java, Central Java, Yogyakarta). A total of 121 respondents were collected, consisting of two generations, namely generation Y and generation Z. The results showed that the shift in the meaning of *kanca wingking* from the perspective of the millennial generation almost completely occurred in the present. Generation Y tends to know the meaning of *kanca wingking* better than generation Z. The term *kanca wingking* is not completely abandoned but has a very different role in the household and views or perceptions among the community. The role of *kanca wingking* in the perspective of the millennial generation is more flexible, less rigid, and likes freedom, while the perspective or view in society tends to positively assess and support the achievements of a woman or wife.*

Keywords: shift; kanca wingking; millennial

Abstrak

Dalam kebudayaan Jawa, perempuan yang telah berstatus menjadi seorang istri disebut dengan istilah *kanca wingking* (teman di belakang). Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat menyebabkan adanya perubahan sosial di dalam masyarakat. Salah satunya adalah pergeseran peran *kanca wingking* dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pergeseran peran *kanca wingking* dalam perspektif generasi milenial. Penelitian menggunakan teori variasi dan perubahan bahasa untuk menganalisis pergeseran makna *kanca wingking* dengan fokus pada tiga variabel (jenis kelamin, usia, dan pendidikan). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa bahasa yang dikumpulkan melalui metode kuesioner menggunakan *Google Form*. Kuesioner ini dibatasi pada responden keturunan asli Jawa yang lahir hingga besar berada di wilayah, bahasa, dan budaya Jawa (Jawa Timur, Jawa Tengah, DIY). Responden terkumpul sejumlah 121 orang yang terdiri dari atas dua generasi, yaitu generasi Y dan generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran makna terhadap *kanca wingking* dalam perspektif generasi milenial hampir sepenuhnya terjadi di masa sekarang. Generasi Y cenderung lebih mengetahui makna *kanca wingking* daripada generasi Z. Istilah *kanca wingking* tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi memiliki peran yang sangat jauh perbedaannya dalam rumah tangga dan pandangan atau persepsi di kalangan masyarakat. Peran *kanca wingking* dalam perspektif generasi milenial lebih fleksibel, tidak kaku, dan menyukai kebebasan, sedangkan perspektif atau pandangan di dalam masyarakat cenderung menilai positif dan mendukung atas prestasi seorang perempuan ataupun istri.

Kata-Kata Kunci: pergeseran; *kanca wingking*; milenial

ANALISIS ALIH KODE DALAM LAGU “CASABLANCA”
(ANALYSIS OF CODE SWITCHING IN THE SONG “CASABLANCA”)

Abdul Basit; Ade Nandang; Vina Hidayah

^a Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jalan Soekarno Hatta No.750, Cimenerang, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Indonesia

basithabdul073@gmail.com; adenandang@uinsgd.ac.id; vinahidayah@mail.ugm.ac.id

Abstract

The reason for this research is so that the song “Casablanca” is not only enjoyed as a song but can be enjoyed as intellectual property. The aim of this research is to reveal the lyrics, types and functions of code switching in the song “Casablanca”. Code switching is a symptom of language transition and is a substudy of sociolinguistics. The types of code switching include; internal, and external. In this research, a qualitative descriptive method was used with content analysis techniques consisting of 3 stages, namely providing, analyzing and presenting code switching data on the lyrics of the song “Casablanca”. This research produces an interpretation of the data obtained in the form of transcriptions of song lyrics. The type of code switching in the song Casablanca is external code switching. The code switching analysis is in the form of the lyrics of the song Casablanca which tells about someone who wants to live forever with the person he loves and loves and hopes that separation will never happen forever and the code switching function analysis is in the form of 1) referential, 2) conative, 3) emotive, 4) poetic, 5) phatic and 6) metalinguistic. This research has implications for increasing the sociolinguistic scientific knowledge of the sub-study of external code switching, especially in the lyrics of the song Casablanca.

Keywords: code switching; Casablanca; descriptive; sociolinguistics

Abstrak

Alasan penelitian ini ialah agar lagu “Casablanca” tidak hanya dinikmati sebagai lagu saja melainkan bisa dinikmati sebagai kekayaan intelektual. Tujuan penelitian ini yaitu mengungkap lirik, jenis dan fungsi alih kode pada lagu “Casablanca”. Alih kode yaitu gejala peralihan bahasa dan merupakan subkajian sosiolinguistik. Adapun jenis alih kode di antaranya ialah intern dan ekstern. Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi yang terdiri atas 3 tahap, yakni penyediaan, analisis, dan penyajian data alih kode pada lirik lagu “Casablanca”. Penelitian ini menghasilkan interpretasi terhadap data yang diperoleh berupa transkripsi lirik lagu. Jenis alih kode pada lagu “Casablanca” yaitu alih kode ekstern. Adapun analisis alih kode berupa lirik lagu “Casablanca” yang menceritakan tentang seseorang yang ingin hidup selama-lamanya bersama orang yang dia cintai dan dia kasih serta berharap perpisahan takkan pernah terjadi sampai kapanpun. Analisis fungsi alih kodenya berupa 1) referensial, 2) konatif, 3) emotif, 4) puitis, 5) fatis, dan 6) metalinguistik. Penelitian ini berimplikasi terhadap bertambahnya khazanah keilmuan sosiolinguistik subkajian alih kode ekstern khususnya dalam lirik lagu “Casablanca”.

Kata Kunci: *alih kode; Casablanca; deskriptif; sosiolinguistik*

METAPHORS OF FISH NAMES IN INDONESIAN
(METAFORA NAMA-NAMA IKAN DALAM BAHASA INDONESIA)

I Dewa Putu Wijana

Faculty of Cultural Sciences Gadjah Mada University

Bulaksumur, Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, DIY 55281

putu.wijana@ugm.ac.id

Abstract

This article aims to describe metaphors of fish names in Indonesian. The study is focused on the language origin and constituent structure of the fish names, locus of metaphorical expressions, source domains and target domains intended, and sociocultural factors which influence the metaphorical fish naming. The data are first collected intuitively from the researcher's own knowledge as an Indonesian native speaker, and they are added with ones found in "Big Indonesian Dictionary" and YouTube. The data are further classified in line with the five matters that become the focus of the paper's consideration. Those are the language origin and constituent structure of fish names, the locus of metaphorical expressions of fish names, source domains and target domains of metaphorical expressions, and sociocultural factors influencing the naming. Having analyzed the data carefully, the researcher found that the structure of fish names may consist of two, three, four, and at maximum five elements in which ikan 'fish' functions as the head constituent structure. The metaphorical expressions might be located in the second, third, second and third, fourth, and so far are not found in the fifth element. The source domains are taken from everything familiar with human life, and intended to be compared on the basis of similarities and closeness with the body shape, parts of the body organs, scale color, and liquid substance produced by the aquatic animals. Many of the source domains are universals, and several of them are culture-specific.

Key Terms: fish; metaphor; metonymy; source domain; target domain

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memerikan metafora nama-nama ikan dalam bahasa Indonesia. Kajian dipusatkan pada asal bahasa dan struktur konstituen nama-nama ikan, letak satuan metaforis, ranah sumber dan ranah target metafora, dan faktor-faktor sosiokultural yang mempengaruhi penamaannya. Data-data pertama kali dikumpulkan secara intuitif dari pengetahuan penulis sebagai penutur asli bahasa Indonesia, dan dilengkapi dengan data yang dikumpulkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dan You Tube. Data-data kemudian diklasifikasikan berdasarkan lima persoalan yang dijadikan fokus permasalahan. Adapun ke- lima persoalan itu adalah asal bahasa dan struktur konstituen nama-nama ikan, letak ekspresi metaforis nama-nama ikan, ranah sumber dan ranah target ekspresi metaforis nama-nama ikan, dan faktor-faktor sosiokultural yang mempengaruhi penamaan ikan. Lewat pengamatan dan analisis data secara saksama didapatkan bahwa struktur nama-nama ikan yang diambil dari berbagai bahasa terdiri dari dua sampai dengan lima elemen, dan kata ikan merupakan unsur pusatnya. Elemen metaforis dapat ditempatkan pada elemen kedua, ketiga, kedua dan ketiga, keempat, dan tidak pernah pada unsur kelima. Ranah sumber metafora penamaannya diambilkan dari segala sesuatu yang akrab dengan kehidupan manusia, dan perbandingannya berdasarkan kesamaan dan kedekatan dengan bentuk tubuh, bagian tubuh, warna sisik, cairan yang dihasilkan oleh binatang air ini. Sebagian besar ranah sumber bersifat universal, dan beberapa di antaranya bersifat spesifik dan terikat budaya.

Kata-Kata Kunci: ikan; metafora; metonimi; ranah sumber; ranah target

ASKETISME RELIGI MELALUI PERTENTANGAN TOKOH AJO SIDI DAN HAJI SALEH
DALAM CERPEN “ROBOHNYA SURAU KAMI” KARYA AA. NAVIS
(RELIGIOUS ASCETICISM THROUGH THE CONFLICT BETWEEN CHARACTERS AJO SIDI AND
HAJI SALEH IN THE SHORT STORY “ROBOHNYA SURAU KAMI”)

Tsabitah Zain Mumtaz¹; Muh. Fatoni Rohman²; Made Oktavia Vidiyanti³

^{1,2}Universitas Brawijaya

Jalan Veteran No. 10, Malang, Indonesia

mumtazain@student.ub.ac.id; muh_fatoni@ub.ac.id

³Balai Bahasa Jawa Timur

Jalan Keputih No. 10, Surabaya, Indonesia

oktaviavidiyanti@gmail.com

Abstract

The intensity of worship of Islamic communities in Indonesia is a normal everyday sight. However, some ignore the realities of social life by focusing on their respective deeds of worship. AA writers tried to frame this phenomenon. Navis in a short story entitled Robohnya Surau Kami. The general description of this short story is religiosity with a strong Islamic culture set in Minangkabau. The religious frame that surrounds the short story is contrary to the message the poet wants to convey. To find contradictory meanings, the author analyzes the short story using a qualitative descriptive method with a deconstruction theory approach from Jacques Derrida. The analysis steps are carried out through four stages which include, determining the center and concept of the text (undecidable), dismantling the ideology of the text in binary logic, reversing the metaphysical hierarchy, and neutralizing it by disseminating or spreading meaning. The results obtained from this analysis are that the short story Robohnya Surau Kami contains criticism of religious practices in Indonesia. This criticism regarding religion is an excuse not to work and try in the world. Unlike the title and the atmosphere that is created, it is the misfortune of someone who is devout in worship.

Keywords: short story; Robohnya Surau Kami; deconstruction

Abstrak

Intensitas peribadatan masyarakat Islam di Indonesia menjadi pemandangan wajar sehari-hari. Namun, beberapa mengesampingkan realita kehidupan bermasyarakat dengan memfokuskan diri pada amal ibadah masing-masing. Fenomena ini mencoba dibingkai oleh sastrawan AA. Navis dalam sebuah cerpen berjudul *Robohnya Surau Kami*. Gambaran umum cerpen ini adalah religiusitas dengan budaya keIslaman yang kental dengan latar tempat Minangkabau. Bingkai religi yang membungkus cerpen bertolak belakang dengan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Untuk menemukan makna-makna yang bertolak belakang, penulis menganalisis cerpen menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori dekonstruksi dari Jacques Derrida. Langkah-langkah analisis dilakukan melalui empat tahap yang meliputi, penentuan pusat dan konsep teks (*undecidable*), pembongkaran ideologi teks dalam logika biner, pembalikan hierarki metafisik, dan penetralisiran dengan diseminasi atau penyebaran makna. Hasil yang didapatkan dari analisis tersebut adalah cerpen *Robohnya Surau Kami* mengandung kritik terhadap pelaksanaan keagamaan di Indonesia. Kritik tersebut mengenai agama menjadi alasan untuk tidak bekerja dan berusaha di dunia. Tidak seperti judul dan suasana yang dibangun yaitu kemalangan seseorang yang taat beribadah.

Kata-Kata Kunci : cerpen; Robohnya Surau Kami; dekonstruksi sastra